

**MODEL POLA ASUH ORANG TUA BURUH TANI
DALAM MEMBINA KARAKTER ISLAMI ANAK DI
DESA KLEGEN KECAMATAN COMAL KABUPATEN
PEMALANG**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**



Oleh:

ABDUL LATHIIF

2121263

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
TAHUN 2026**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abdul Lathiif

NIM : 2121263

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul :

**“MODEL POLA ASUH ORANG TUA URUH TANI DALAM
MEMBINA KARAKTER ISLAMI ANAK DI DESA KEGEN
KECAMATAN COMAL KABUPATEN PEMALANG”** ini benar-benar hasil
karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan yang
melanggar etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat
atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode
etik ilmiah. Apabila skripsi ini ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan,
maka saya secara pribadi bersedia menerima sanksi hukum yang dijatuhkan.
Demikian pernyataan ini, saya buat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan 06 Maret 2026

Yang membuat pernyataan,



**ABDUL LATHIIF
NIM. 2121263**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 2(dua) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdr Abdul Lathiif

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Setelah melakukan penelitian, bimbingan dan koreksi naskah skripsi saudara :

Nama : Abdul Lathiif

NIM : 2121263

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : **MODEL POLA ASUH ORANG TUA BURUH TANI DALAM MEMBINA KARAKTER ISLAMI ANAK DI DESA KEGEN KECAMATAN COMAL KABUPATEN PEMALANG**

Saya menilai bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb

Pekalongan, 06 Maret 2026

Pembimbing

Mohammad Syaiffudin, M.Pd

NIP. 19781211200604100



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**
Jl. Pahlawan Km. 5 Rowolaku, Kajen, Kabupaten Pekalongan 51161
Website: ftik.uingusdur.ac.id email: ftik@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan Skripsi saudara/i:

Nama : **ABDUL LATHIIF**

NIM : **2121263**

Program Studi: **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Judul Skripsi : **MODEL POLA ASUH ORANG TUA BURUH TANI DALAM
MEMBINA KARAKTER ISLAMI ANAK DI DESA
KLEGEN KECAMATAN COMAL KABUPATEN
PEMALANG**

Telah diujikan pada hari Kamis tanggal 12 Maret 2026 dan dinyatakan **LULUS**
serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.).

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II

Dr. Slamet Untung, M.Ag.
NIP. 196704211996031001

Dr. H. Ma'mun Hanif, M.Pd.
NIP. 196306121992031002

Pekalongan, 2 April 2026

Ditandatangani Oleh
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang diterapkan dalam penulisan buku ini merujuk pada ketentuan yang ditetapkan melalui Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0543b/U/1987. Pedoman tersebut digunakan sebagai acuan dalam penulisan istilah-istilah berbahasa Arab yang belum mengalami proses penyerapan ke dalam bahasa Indonesia. Adapun istilah Arab yang telah diserap dan dibakukan dalam bahasa Indonesia, sebagaimana tercantum dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* atau kamus linguistik terkait, dituliskan sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia yang berlaku. Secara umum, ketentuan pokok dalam pedoman transliterasi tersebut dapat dirangkum sebagai berikut.

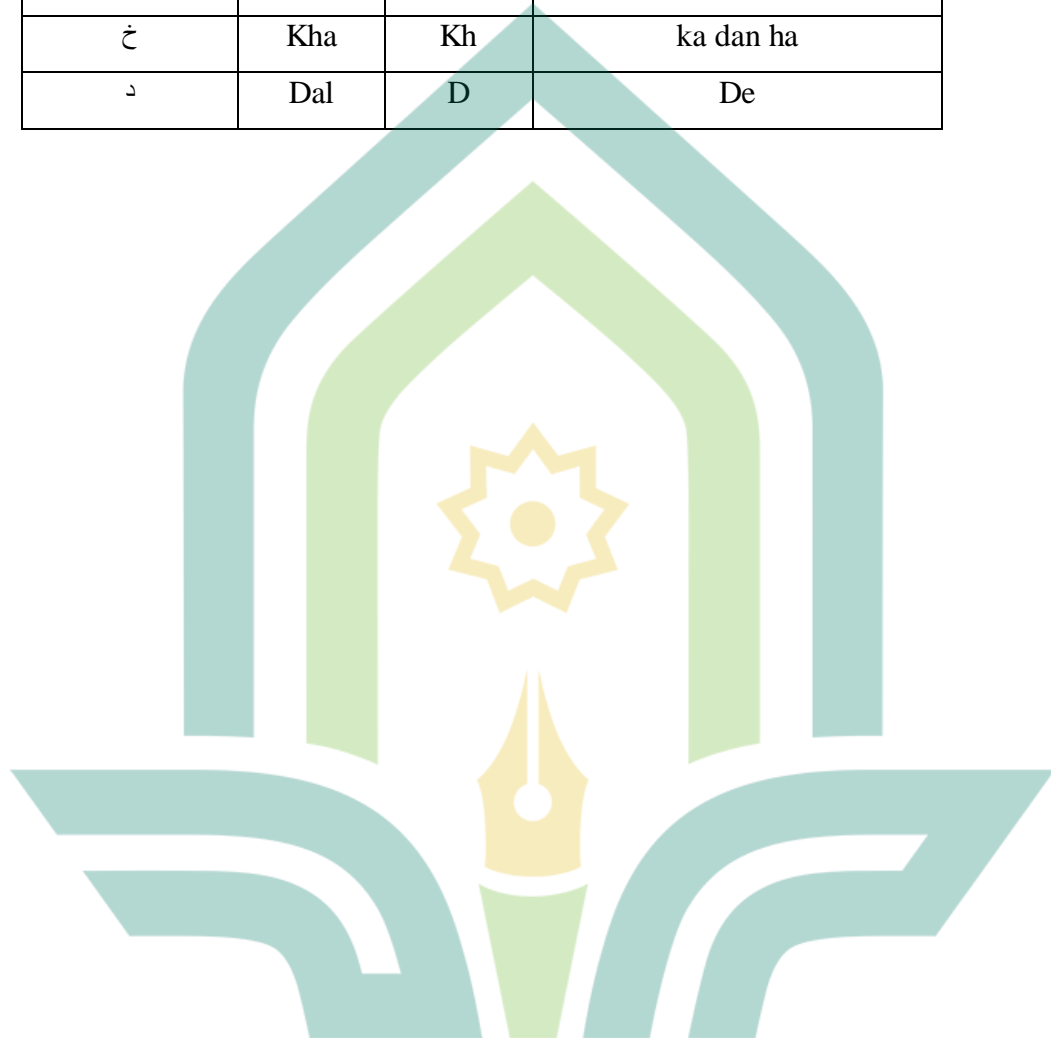
1. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan dalam bahasa Arab yang direpresentasikan melalui huruf-huruf dalam sistem aksara Arab, dalam pedoman transliterasi ini dinyatakan dengan beragam cara, yaitu sebagian dilambangkan menggunakan huruf Latin, sebagian menggunakan tanda diakritik, serta sebagian lainnya menggunakan kombinasi antara huruf dan tanda diakritik secara bersamaan.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te

ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De



ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	-	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Rangkap	Vokal Panjang
أ = a	-	آ = ā
إ = i	أَي = ai	إِي = ī
أ = u	أَوْ = au	أُو = ū

السيدة

ditulis *as-sayyidinah*



Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyi aslinya, yaitu bunyi /l/, yang penulisannya dipisahkan dari kata berikutnya dan dihubungkan dengan tanda sempang (-).

Contoh:

القمر ditulis *al-qamar*

البدیع ditulis *al-badi'*

الجالل ditulis *al-jalāl*

4. Huruf Hamzah

Hamzah yang terletak pada posisi awal kata tidak dialihaksarakan dalam proses transliterasi. Namun demikian, apabila hamzah berada di tengah atau di akhir kata, fonem tersebut ditransliterasikan dengan menggunakan tanda apostrof (^/).

Contoh:

أمرت ditulis *umirtu*

شيء ditulis *syai'un*

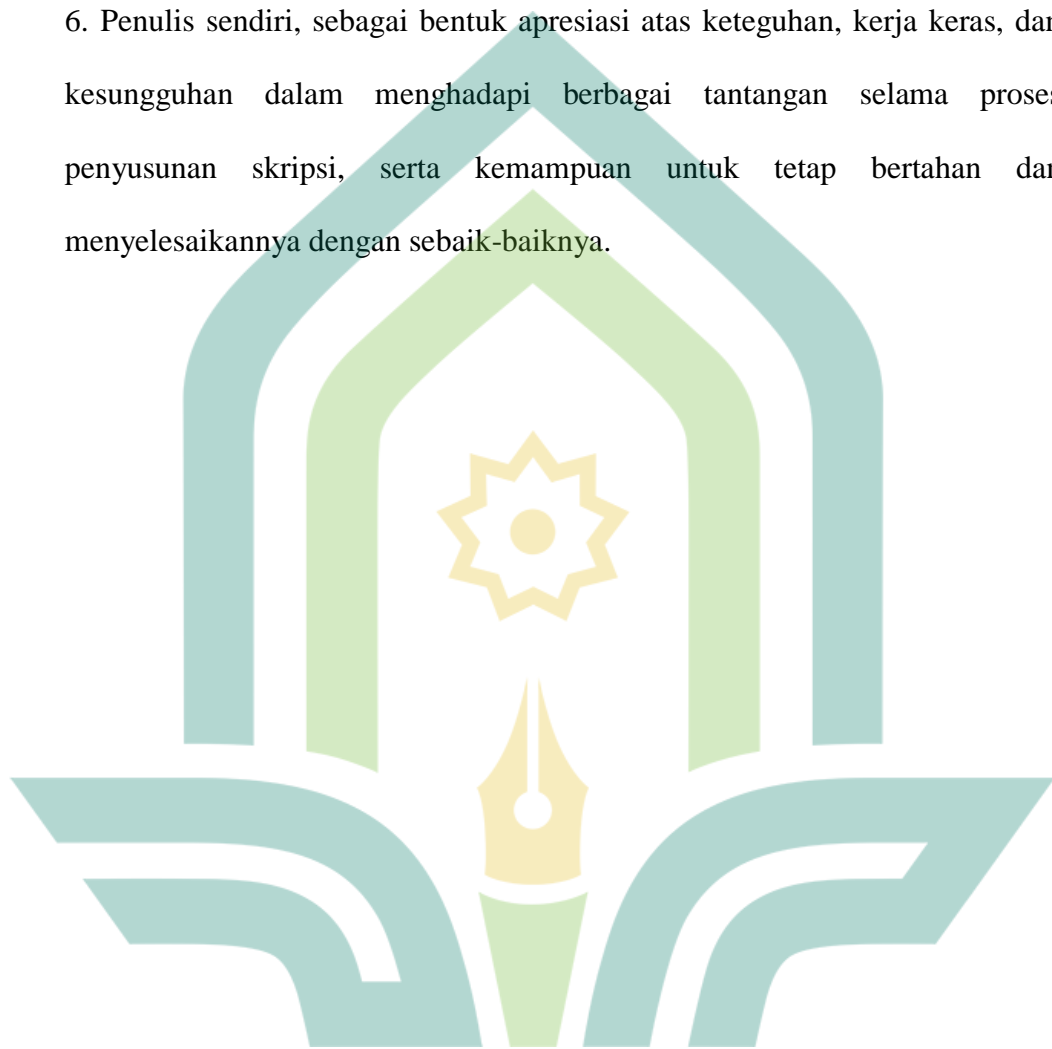
PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh pengikut beliau yang istiqamah hingga akhir zaman. Dengan penuh ketulusan dan rasa hormat, skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Fahroji dan Ibu Tursiah, yang senantiasa memberikan dukungan moral maupun spiritual, motivasi, serta doa yang tiada henti sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.
2. Kakak-kakak saya Nur Rahmawati, Irfan Mudzakir, Farrah Auliya, Dwi Wiratno. terimakasih sudah menjadi mood boster yang selalu memberikan dukungan dan doa untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Dosen pembimbing, Bapak Mohammad Syaiffudin, M.Pd., yang dengan penuh kesabaran telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi selama proses penyusunan skripsi hingga dapat terselesaikan dengan optimal.
4. Sahabat penulis, khususnya seseorang dengan NIM 2321008 serta rekan-rekan dalam grup Wong Mumet Part II, yang telah kebersamai dan saling mendukung sejak awal hingga akhir proses penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, atas

segala dukungan, doa, dan kontribusi yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.

6. Penulis sendiri, sebagai bentuk apresiasi atas keteguhan, kerja keras, dan kesungguhan dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses penyusunan skripsi, serta kemampuan untuk tetap bertahan dan menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya.



MOTTO

“يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا”

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (QS. At-Tahrim)



ABSTRAK

Abdul Lathiif. 2026, 2121263, Model Pola Asuh Orang Tua Urus Tani Dalam Membina Karakter Islami Anak di Desa Kegen Kecamatan Comal Kabupaten Pematang, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Agama Islam (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dosen Pembimbing : Mohammad Syaiffudin, M.Pd.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Buruh Tani, Karakter Islami Anak.

Pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Pada keluarga buruh tani, kondisi sosial ekonomi dan keterbatasan waktu seringkali menjadi tantangan dalam proses pengasuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pola asuh orang tua buruh tani dalam membina karakter Islami anak di Desa Klegen Kecamatan Comal Kabupaten Pematang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan orang tua buruh tani serta anak sebagai subjek penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Islami anak di Desa Klegen tercermin melalui kebiasaan menjalankan ibadah, sikap hormat kepada orang tua dan guru, kedisiplinan, serta perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Model pola asuh yang diterapkan oleh orang tua buruh tani bervariasi, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Namun demikian, pola asuh demokratis dengan pendekatan religius melalui keteladanan, komunikasi yang baik, serta pembiasaan ibadah menjadi pola yang paling dominan dalam membina karakter Islami anak. Dukungan lingkungan sosial seperti kegiatan keagamaan di masjid dan madrasah diniyah juga turut memperkuat proses pembentukan karakter tersebut.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Swt. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat-Nya atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “ Model Pola Asuh Orang Tua Buruh Tani dalam Membina Karakter Islami Anak di Desa Klegen Kecamatan Comal Kabupaten Pemasang” dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., yang syafaatnya senantiasa kita harapkan di hari akhir kelak.

Penyusunan skripsi ini dilaksanakan sebagai salah satu persyaratan akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proses penyelesaian skripsi ini tidak dapat terlaksana secara optimal tanpa adanya bimbingan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M. Ag., selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang telah memimpin dan memajukan institusi ini menjadi lingkungan akademik yang inspiratif.
2. Prof. Dr. H. Muhlisin, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang telah memberikan kemudahan dan dukungan selama proses studi.

3. Dr. Ahmad Ta`rifin, M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Mohammad Syaiffudin, M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, kearifan, dan keikhlasan telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi kepada penulis dari awal hingga selesainya skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya serta mendidik penulis selama masa perkuliahan.
6. Gunawan Hadi Saputro, selaku Kepala Desa Klegen Kecamatan Comal, yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian. Arahan dan motivasi yang diberikan menjadi dorongan penting bagi saya dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Teristimewa untuk keluarga terutama Ibu saya yang telah memberikan doa, pengertian, dukungan serta kesabaran dalam masa perkuliahan saya ini sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan prodi pai angkatan 2021 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaan selama ini dan terima kasih atas doa dan dukungannya
9. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari para pembaca akan diterima dengan lapang dada demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik

secara teoritis maupun praktis, serta menjadi sumbangsi kecil bagi khazanah ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari para pembaca akan diterima dengan lapang dada demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, serta menjadi sumbangsi kecil bagi khazanah ilmu pengetahuan.

Pekalongan, 6 Maret 2026

Abdul Lathiif

NIM.212126

DAFTAR ISI

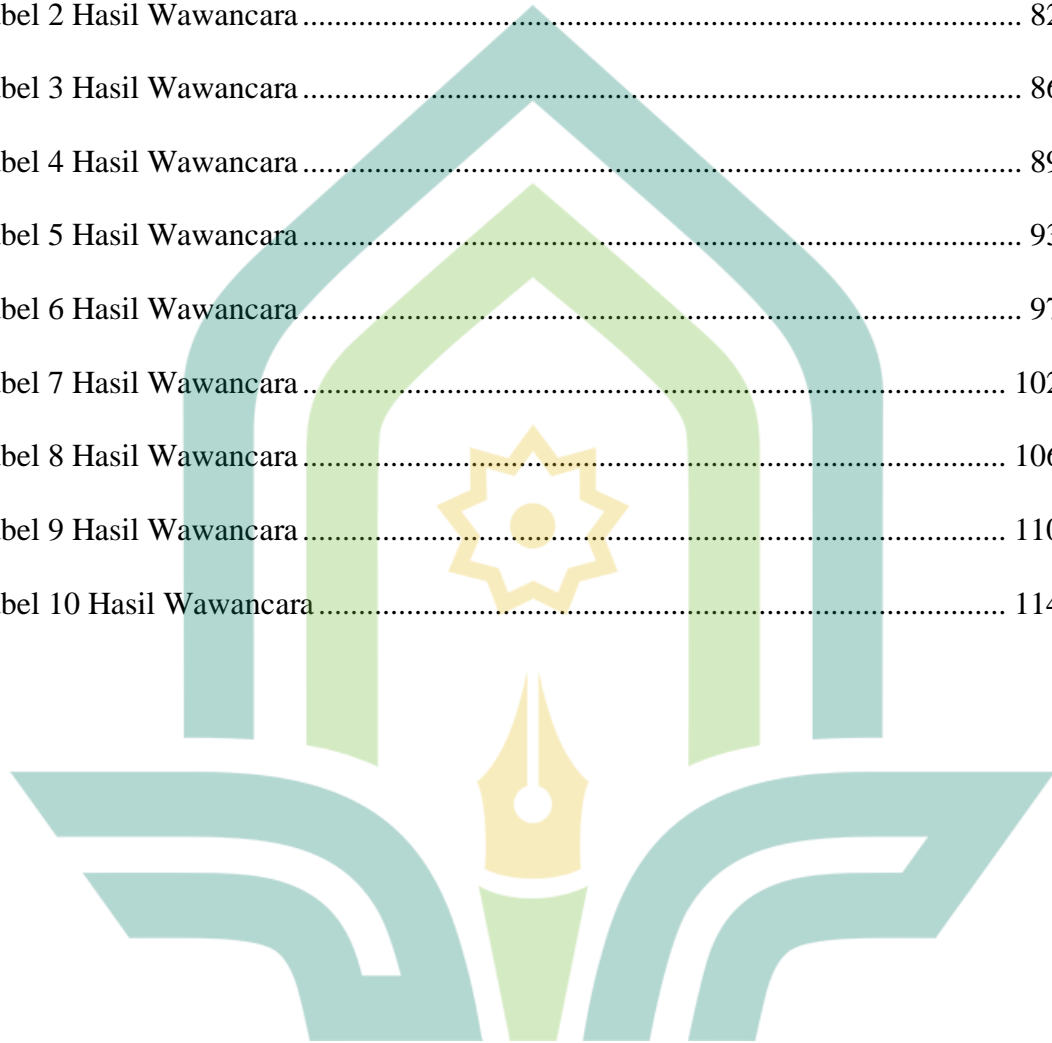
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
PERSEMBAHAN	xi
MOTTO.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
2.1 Deskripsi Teori.....	11
2.2 Penelitian yang Relevan	22
2.3 Kerangka Berpikir	26

BAB III METODE PENELITIAN.....	27
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	27
3.2 Sumber Data.....	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.4 Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	33
4.1 Hasil Penelitian.....	33
4.2 Pembahasan.....	50
BAB V KESIMPULAN.....	63
5.1 Kesimpulan.....	63
5.2 Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66



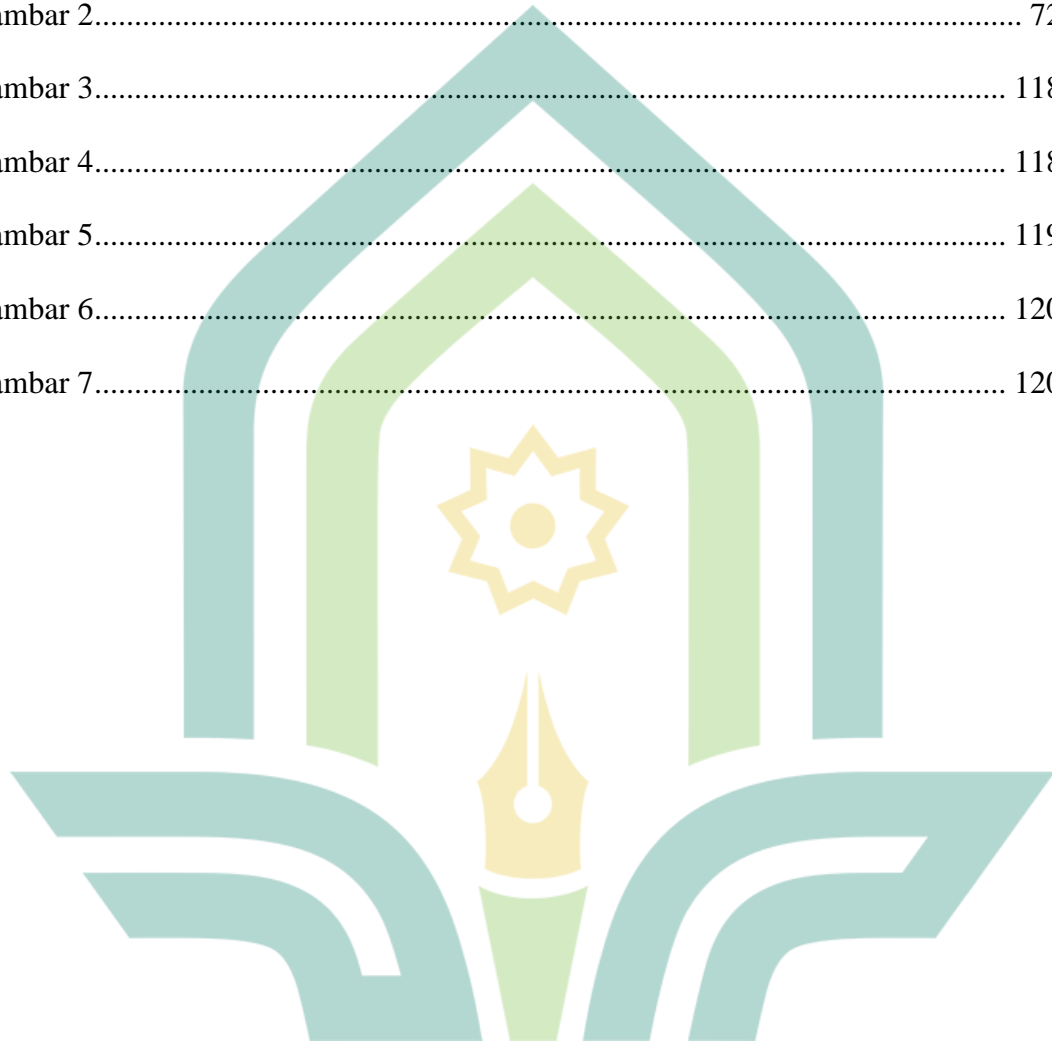
DAFTAR TABEL

Tabel 1 Hasil Wawancara	77
Tabel 2 Hasil Wawancara	82
Tabel 3 Hasil Wawancara	86
Tabel 4 Hasil Wawancara	89
Tabel 5 Hasil Wawancara	93
Tabel 6 Hasil Wawancara	97
Tabel 7 Hasil Wawancara	102
Tabel 8 Hasil Wawancara	106
Tabel 9 Hasil Wawancara	110
Tabel 10 Hasil Wawancara	114



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.....	71
Gambar 2.....	72
Gambar 3.....	118
Gambar 4.....	118
Gambar 5.....	119
Gambar 6.....	120
Gambar 7.....	120



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	71
----------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pola asuh orang tua merupakan landasan fundamental dalam proses pembinaan karakter anak yang mencakup dimensi moral, sosial, dan spiritual. Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan keagamaan sejak dini. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, khususnya pada QS. At-Tahrim ayat 6, yang memerintahkan setiap orang tua untuk menjaga diri beserta keluarganya dari ancaman siksa neraka. Ayat tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga pembinaan keimanan, akhlak, serta pembiasaan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, pola pengasuhan yang berlandaskan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, serta pembiasaan ibadah menjadi aspek penting dalam membina karakter Islami pada anak.

Dalam praktiknya, pola asuh orang tua tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial dan ekonomi keluarga. Faktor ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, serta lingkungan sosial tempat tinggal turut memengaruhi cara orang tua dalam mendidik dan membimbing anak. Pada masyarakat pedesaan, khususnya keluarga yang bekerja sebagai buruh tani, kehidupan ekonomi umumnya masih berada pada kategori menengah ke bawah. Pekerjaan

sebagai buruh tani memiliki karakteristik yang bergantung pada musim tanam dan panen, dengan pendapatan yang relatif tidak tetap. Selain itu, aktivitas kerja yang dimulai sejak pagi hingga sore hari membuat sebagian orang tua memiliki keterbatasan waktu untuk berinteraksi secara intensif dengan anak di rumah.

Kondisi tersebut juga dapat ditemukan pada masyarakat di Desa Klegen Kecamatan Comal Kabupaten Pematang. Secara sosial, sebagian masyarakat desa ini menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian, baik sebagai petani pemilik lahan maupun sebagai buruh tani. Aktifitas bekerja di sawah atau ladang biasanya dilakukan sejak pagi hari hingga menjelang sore, sehingga waktu kebersamaan antara orang tua dan anak seringkali terbatas. Dalam situasi demikian, tidak jarang pengawasan terhadap aktifitas anak di rumah menjadi berkurang, sementara anak lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya atau lingkungan sekitar. Realitas sosial ini berpotensi memengaruhi proses pembinaan karakter anak apabila tidak diimbangi dengan pola pengasuhan yang tepat.

Meskipun demikian, fenomena sosial di lapangan menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi tidak selalu menjadi penghalang bagi orang tua dalam membina karakter Islami anak. Banyak keluarga buruh tani yang tetap berupaya menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak melalui berbagai cara, seperti memberikan teladan dalam menjalankan ibadah, mengingatkan anak untuk melaksanakan salat, membiasakan membaca Al-Qur'an, serta menanamkan sikap hormat kepada orang tua dan guru. Dalam kehidupan

masyarakat desa yang masih menjunjung tinggi nilai religiusitas, kegiatan keagamaan seperti pengajian, madrasah diniyah, dan aktivitas di masjid juga turut mendukung proses pembinaan karakter Islami pada anak.

Studi oleh Widawati et al. (2022:19) mengungkapkan bahwa meskipun kondisi ekonomi keluarga buruh tani tergolong rendah, banyak orang tua yang tetap mampu menerapkan pola asuh berbasis nilai-nilai keislaman melalui keteladanan, komunikasi yang baik, serta pembiasaan ibadah di lingkungan keluarga. Selanjutnya, Harahap et al. (2022:17) menemukan bahwa pola asuh yang demokratis dengan pendekatan religius dapat membentuk konsistensi perilaku keagamaan anak, bahkan dalam kondisi keterbatasan sarana dan prasarana.

Model pola asuh dalam keluarga buruh tani pada kenyataannya sangat beragam. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, tingkat pemahaman keagamaan, serta dukungan dari lingkungan sosial. Sebagian orang tua menerapkan pola asuh yang cenderung otoriter sebagai bentuk pengendalian terhadap perilaku anak, terutama ketika dihadapkan pada tekanan ekonomi dan keterbatasan waktu dalam pengasuhan. Di sisi lain, terdapat pula orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berdiskusi, sekaligus menanamkan nilai-nilai agama melalui pendekatan yang lebih komunikatif. Prihatini et al. (2022:13) menyatakan bahwa pola pengasuhan yang menitikberatkan pada pendekatan spiritual, seperti pembiasaan ibadah

dan penanaman akhlak Islami, terbukti efektif dalam membentuk karakter anak meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang terbatas.

Selain peran keluarga, dukungan dari lingkungan sosial juga memiliki kontribusi yang penting dalam proses pembinaan karakter anak. Keberadaan tokoh agama, kegiatan keagamaan di masjid, serta lembaga pendidikan Islam seperti madrasah diniyah dapat menjadi sarana pendukung bagi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada anak. Namun demikian, perkembangan zaman juga menghadirkan tantangan baru, seperti pengaruh media sosial, pergaulan yang kurang terkontrol, serta keterbatasan pengawasan orang tua akibat kesibukan bekerja. Tantangan tersebut menuntut adanya pola asuh yang adaptif dan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Secara fitrah, kehadiran anak merupakan amanah yang erat kaitannya dengan peran orang tua, terutama ayah dan ibu, sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak. Di lingkungan keluargalah seorang anak pertama kali merasakan kasih sayang, menerima pola asuh, serta belajar berbagai nilai moral dan agama. Interaksi antara ayah, ibu, dan anak akan membentuk budaya keluarga yang berpengaruh terhadap perkembangan fisik, mental, sosial, dan emosional anak (Nurfitri et al., 2022:9). Pola asuh pada hakikatnya merupakan proses pembentukan kepribadian anak secara lahir dan batin, sehingga setiap keluarga dapat menerapkan pendekatan yang berbeda sesuai dengan nilai, pengalaman, serta kondisi sosial ekonomi yang mereka miliki (Nurfitri et al., 2022:10).

Rapix (2021:21) mendefinisikan pola asuh sebagai proses pemeliharaan anak dengan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan orang tua. Dalam proses tersebut, orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam membina karakter, watak, dan kepribadian anak. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembentukan merupakan proses atau cara membentuk sesuatu, termasuk dalam konteks mendidik dan membina watak serta kepribadian individu.

Menariknya, meskipun hidup dalam keterbatasan ekonomi dan memiliki waktu yang terbatas dalam pengasuhan, banyak keluarga buruh tani yang mampu membina karakter Islami anak-anak mereka dengan baik. Hal ini menimbulkan pertanyaan yang menarik untuk dikaji secara ilmiah, yaitu model pola asuh seperti apa yang diterapkan oleh orang tua buruh tani dalam mendidik anak-anak mereka, serta bagaimana nilai-nilai keislaman diinternalisasikan dalam praktik pengasuhan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam model pola asuh yang diterapkan oleh orang tua buruh tani dalam proses pembinaan karakter Islami anak. Penelitian ini dipandang penting karena diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, khususnya dalam konteks keluarga dengan kondisi ekonomi prasejahtera. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan ini dalam sebuah penelitian skripsi dengan judul **“MODEL POLA ASUH ORANG TUA BURUH TANI**

DALAM MEMBINA KARAKTER ISLAMI ANAK DI DESA KLEGEN KECAMATAN COMAL KABUPATEN PEMALANG”

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian yang berfokus pada Model Pola Asuh Orang Tua Buruh Tani dalam Membina Karakter Islami Anak di Desa Klegen Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang, dapat dirumuskan sejumlah permasalahan yang menjadi objek kajian sebagai berikut:

1. Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Buruh Tani

Sebagian besar orang tua bekerja sebagai buruh tani dengan penghasilan yang relatif rendah dan waktu kerja yang padat, sehingga berpotensi mengurangi intensitas interaksi dengan anak.

2. Pola Asuh Orang Tua

a. Pola asuh yang diterapkan belum tentu sesuai dengan prinsip pendidikan Islami, mengingat keterbatasan pengetahuan, pendidikan, maupun wawasan keagamaan orang tua.

b. Adanya kecenderungan orang tua lebih menekankan pada pemenuhan kebutuhan ekonomi dibandingkan pendampingan pendidikan karakter anak.

3. Pembinaan Karakter Islami Anak

a. Nilai-nilai karakter Islami seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketaatan beribadah belum tentu tertanam secara optimal.

b. Lingkungan sosial pergaulan anak di pedesaan juga turut memengaruhi

pembinaan karakter, selain pola asuh di rumah.

1.3 Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus dan arah penelitian, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek berikut:

1. Subjek Penelitian

- a. Orang tua yang berprofesi sebagai buruh tani dan berdomisili di Desa Klegen, Kecamatan Comal, Kabupaten Pematang Jaya.
- b. Anak yang dimaksud adalah anak usia sekolah (SMP–SMA) yang masih berada dalam pengasuhan orang tua.

2. Fokus Pola Asuh

Penelitian hanya menitikberatkan pada model pola asuh orang tua buruh tani dalam kehidupan sehari-hari, seperti pola komunikasi, pemberian teladan, disiplin, dan pengawasan anak.

3. Aspek Karakter Islami

Karakter Islami yang diteliti dibatasi pada nilai-nilai pokok, yaitu: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketaatan beribadah.

4. Ruang Lingkup Konteks Sosial

Penelitian hanya difokuskan pada kondisi sosial ekonomi buruh tani dan tidak membahas secara mendalam faktor eksternal lain (seperti kurikulum sekolah atau kebijakan pemerintah).

5. Lokasi Penelitian

Penelitian hanya dilakukan di Desa Klegen Kecamatan Comal

Kabupaten Pemalang dan tidak diperluas ke desa lain.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakter Islami anak di Desa Klegen Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang?
2. Bagaimana model pola asuh orang tua buruh tani dalam membina karakter Islami anak di Desa Klegen Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, kemudian peneliti menemukan tujuan dari penelitian ini yang nantinya data mengungkap fakta dan data yang ada dalam penelitian:

1. Untuk mengetahui karakter Islami anak di Desa Klegen Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang?
2. Untuk mengetahui pola asus orang tua buruh tani dalam membina karakter Islami anak di Desa Klegen Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang?

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini dengan adanya semua fakta dan data yang telah didapatkan diharapkan dapat menyumbang manfaat yang positif, baik manfaat teoritis maupun praktis:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini, berdasarkan fakta dan data yang diperoleh, diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter islami pada anak, melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mereka sebagai metode yang efektif dalam pembinaan karakter Islami. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian lanjutan yang berfokus pada integrasi pendidikan agama dalam lingkungan keluarga dan pengembangan kurikulum pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tentang bagaimana pola asuh orang tua dengan latar belakang pekerjaan sebagai buruh tani dapat mempengaruhi pembinaan karakter Islami anak. Pembaca, khususnya yang memiliki ketertarikan pada bidang pendidikan, psikologi anak, maupun kajian keislaman, akan mendapatkan pemahaman yang lebih konkret tentang dinamika kehidupan keluarga petani dan nilai-nilai religius yang ditanamkan dalam keterbatasan ekonomi. Hal ini juga dapat menumbuhkan empati serta kesadaran sosial terhadap pentingnya peran keluarga dalam pembentukan karakter anak.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi cerminan dan referensi bagi orang tua, khususnya yang berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah, bahwa keterbatasan finansial tidak menjadi penghalang untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada anak. Melalui hasil analisis model pola asuh yang ditemukan, orang tua dapat memahami strategi pengasuhan yang sesuai dengan kondisi mereka dan tetap berorientasi pada pembentukan akhlak mulia anak, seperti melalui pembiasaan ibadah, komunikasi positif, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal atau literatur pendukung untuk penelitian lanjutan yang membahas topik serupa, baik dalam konteks sosial, ekonomi, maupun pendidikan karakter Islami. Peneliti lain dapat menjadikan hasil temuan ini sebagai landasan untuk mengeksplorasi lebih dalam atau membandingkan pola asuh di daerah dan latar belakang pekerjaan yang berbeda. Selain itu, penelitian ini membuka peluang kajian interdisipliner yang melibatkan bidang sosiologi, pendidikan, dan studi Islam dalam memahami pembentukan karakter anak dalam konteks keluarga marginal.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pola Asuh

Secara etimologis, istilah pola asuh berasal dari dua kata: "pola" dan "asuh". Kata "pola" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti bentuk, model, atau sistem yang menjadi dasar atau acuan dalam melakukan sesuatu (Kemdikbud, 2021). Sedangkan "asuh" berarti merawat, menjaga, membimbing, dan mendidik seseorang terutama anak dalam proses pertumbuhannya hingga mencapai kedewasaan.

Dengan demikian, secara etimologis, pola asuh berarti bentuk atau sistem pengasuhan yang dijalankan oleh seseorang, khususnya orang tua, dalam merawat dan mendidik anak. Secara terminologis, pola asuh merujuk pada pendekatan atau gaya yang digunakan oleh orang tua dalam berinteraksi, mendidik, mengarahkan, serta mengontrol perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Didik, 2022:16) dalam bukunya Psikologi Perkembangan Peserta Didik, pola asuh adalah pola interaksi antara orang tua dan anak yang mencakup cara orang tua memberikan perhatian, bimbingan, dan kedisiplinan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Putri, 2021:25). pola asuh tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial dan ekonomi keluarga. Dalam keluarga dengan latar belakang ekonomi rendah, seperti buruh tani,

kecenderungan pola asuh bisa bergeser dari ideal karena adanya tekanan ekonomi, keterbatasan pendidikan orang tua, dan waktu yang terbatas.

Dalam jurnal (Arnita et al., 2022:11) dijelaskan bahwa pendekatan pola asuh Islami sangat bergantung pada pembiasaan ibadah harian, komunikasi religius, dan keteladanan sikap. Orang tua yang sejak dini membimbing anak untuk melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an, serta menanamkan perilaku jujur, terbukti lebih efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada diri anak. Dengan demikian, pola asuh orang tua memegang peranan sentral dalam proses pembinaan karakter Islami pada anak usia dini (Arnita et al., 2022:11). Dalam jurnal (Adam & Awali, 2023:21) ditemukan bahwa keterlibatan emosional orang tua meskipun dari kalangan petani atau buruh sangat penting dalam membentuk karakter anak. Sikap perhatian, memberi waktu bersama, dan mencontohkan akhlak baik lebih berdampak dibanding status sosial ekonomi semata. Dalam buku Zakiyah Daradjat sebagaimana dikutip oleh (Ismail, 2021:10) ditegaskan bahwa pendidikan agama dalam keluarga adalah dasar utama dalam membentuk moral dan karakter anak. Orang tua berperan sebagai madrasah pertama bagi anak dalam memperkenalkan nilai-nilai keislaman. Al-Ghazali menekankan didalam ihya' ulumudin pentingnya keteladanan (uswah) dalam pendidikan anak. Ia menyarankan agar anak diajarkan akhlak mulia, disiplin dalam ibadah, serta dijauhkan dari lingkungan dan perilaku buruk sejak dini (Al-Ghazali, 2022:13)

Pola ini sangat memengaruhi perkembangan psikologis dan karakter anak. Gaya pengasuhan sangat dipengaruhi oleh nilai, pendidikan, dan kondisi sosial ekonomi keluarga. Menurut (Baumrind & Black, 1967) yang dikembangkan oleh para ahli lain seperti (Maccoby, 1983), terdapat tiga jenis utama pola asuh:

1. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*)

Pola ini ditandai dengan aturan yang ketat, disiplin keras, dan komunikasi satu arah. Orang tua otoriter menuntut ketaatan mutlak dan kurang memberi ruang dialog pada anak. Memiliki kelebihan yakni anak cenderung patuh terhadap aturan. Kekurangan anak berisiko memiliki kepercayaan diri rendah dan takut berpendapat (Baumrind, 1967).

2. Pola Asuh Demokratis (*Authoritative*)

Pola ini menggabungkan tuntutan dengan responsif terhadap kebutuhan anak. Orang tua menerapkan aturan, tetapi tetap membuka ruang diskusi dan mempertimbangkan pendapat anak. Memiliki kelebihan anak lebih percaya diri, mandiri, dan bertanggung jawab. Kekurangan membutuhkan konsistensi dan kesabaran tinggi dari orang tua (Santrock, 2021).

3. Pola Asuh Permisif (*Permissive*)

Orang tua bersikap sangat permisif, cenderung membebaskan anak tanpa kontrol atau disiplin yang jelas. Memiliki kelebihan anak merasa bebas berekspresi. Kekurangan anak bisa kurang memiliki kontrol diri, cenderung manja, dan tidak disiplin (Maccoby, 1983).

2.1.2 Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak, karena melalui merekalah anak mulai memperoleh pengalaman pendidikan sejak dini. Oleh sebab itu, proses pendidikan awal anak berlangsung dalam lingkungan keluarga sebagai ruang pendidikan pertama yang membentuk dasar kepribadian dan perilaku anak.

Keluarga juga berperan sebagai pusat kasih sayang dan interaksi sosial yang saling mendukung, sehingga memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan anak. Dengan demikian, tanggung jawab utama terhadap pendidikan anak berada pada orang tua. Hubungan dalam keluarga tidak hanya melibatkan orang tua dan anak, tetapi juga mencakup kakek-nenek, saudara kandung, serta anggota keluarga besar yang turut memengaruhi proses perkembangan anak.

Selain itu, orang tua dipandang sebagai figur sentral dalam kehidupan anak karena merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh anak. Orang tua memiliki peran menentukan dalam kualitas kehidupan anak serta menjadi figur terdekat bagi anak, baik secara fisik maupun psikologis, sehingga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian dan karakter anak (Daradjat & Danim, 2022:10).

2.1.3 Karakter Islami

Karakter Islami mengacu pada seperangkat nilai moral dan spiritual yang bersumber dari ajaran Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan ketaatan kepada Tuhan. Menurut (Al-Ghazali, 2022:13), pembentukan akhlak yang baik perlu ditanamkan sejak usia dini melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan dalam lingkungan keluarga. Karakter Islami berfungsi sebagai fondasi moral untuk membangun kepribadian anak yang selaras dengan nilai-nilai agama dan mampu menghadapi tantangan kehidupan.

Karakter merujuk pada watak, kebiasaan, akhlak, serta kepribadian individu yang terbentuk melalui proses penghayatan dan penanaman berbagai kebajikan (virtues). Kebajikan tersebut diyakini kebenarannya dan dijadikan dasar dalam membentuk cara seseorang memandang sesuatu, berpikir, bersikap, serta bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Kebajikan mencakup beragam nilai, moral, dan norma, seperti kejujuran, keberanian dalam bertindak, sikap dapat dipercaya, serta penghormatan terhadap sesama.

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat atau sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang menjadi ciri pembeda antara individu satu dengan individu lainnya. Secara terminologis, karakter dipahami sebagai sikap personal yang relatif mantap, yang terbentuk melalui proses pemantapan secara bertahap dan dinamis, serta

terwujud melalui keselarasan antara sikap dan tindakan seseorang (Sulistiyowati, 2023:34).

Karakter atau jati diri seseorang berakar pada prinsip “culture matters”, yang menegaskan bahwa budaya memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, pembangunan karakter menuntut adanya sikap serta orientasi nilai yang mendukung, di antaranya pengembangan sikap, orientasi, dan praktik kehidupan yang dilandasi oleh rasa saling percaya.

Nilai-nilai lain yang turut memperkuat pembinaan karakter meliputi penghindaran sikap prasangka, penerapan disiplin dan etos kerja keras tanpa kecenderungan menyalahkan pihak lain, serta pembiasaan introspeksi diri. Selain itu, sikap hidup hemat dan cermat, prioritas terhadap pendidikan, penegakan supremasi hukum (rule of law), serta kemampuan mengembangkan sikap hidup bersama secara kritis dan konstruktif menjadi bagian penting dalam membangun identitas kolektif sebagai suatu bangsa (Sulistiyowati, 2023:34).

Karakter bangsa tumbuh melalui proses interaksi antarindividu dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pembinaan karakter remaja pada hakikatnya berawal dari penguatan karakter pribadi masing-masing individu. Namun, mengingat remaja hidup dan berkembang dalam lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat tertentu, maka proses pengembangan karakter tidak dapat dilepaskan dari ketiga lingkungan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter remaja harus dilaksanakan

melalui proses pendidikan yang terintegrasi, tanpa memisahkan peserta didik dari konteks keluarga, institusi pendidikan, dan budaya masyarakat tempat mereka berada.

Berdasarkan pemikiran tersebut, upaya penguatan pendidikan karakter bagi remaja memiliki posisi yang sangat strategis dalam menjaga keberlanjutan serta meningkatkan daya saing bangsa di masa depan. Oleh sebab itu, pelaksanaannya perlu dirancang secara sistematis melalui perencanaan yang matang, pemilihan pendekatan yang tepat, serta penerapan strategi dan metode pembelajaran yang efektif. Sejalan dengan karakteristik nilai yang bersifat kontekstual dan aplikatif, pendidikan karakter remaja merupakan tanggung jawab kolektif yang melibatkan peran keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan masyarakat secara sinergis (Sulistiyowati, 2023:35).

Karakter Islami merupakan seperangkat nilai moral dan spiritual yang bersumber dari ajaran Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, serta ketaatan kepada Allah SWT, yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Menurut Imam Al-Ghazali, pembentukan akhlak yang baik perlu ditanamkan sejak usia dini melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan dalam lingkungan keluarga. Secara umum, karakter dipahami sebagai watak, kebiasaan, dan kepribadian individu yang terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai kebajikan yang diyakini kebenarannya dan dijadikan landasan dalam berpikir, bersikap, serta bertindak. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat atau sifat

kejiwaan yang menjadi ciri khas seseorang, sedangkan secara terminologis karakter merupakan sikap personal yang relatif mantap dan terbentuk melalui proses yang bertahap serta dinamis (Sulistiyowati, 2013:34). Dengan demikian, karakter Islami berfungsi sebagai fondasi moral dalam membentuk kepribadian anak yang selaras dengan nilai-nilai agama dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Dalam implementasinya, karakter Islami anak dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator utama, yaitu:

1. Ketaatan dalam beribadah, yang tercermin dari kebiasaan menjalankan ibadah wajib dan sunnah sebagai bentuk kesadaran spiritual, sebagaimana ditegaskan oleh Zakiah Daradjat tentang pentingnya pembiasaan ibadah sejak dini (Daradjat & Danim, 2020:34).
2. Akhlak terpuji (akhlakul karimah), yang tampak dalam sikap jujur, sopan santun, serta menghormati orang lain, yang menurut Imam Al-Ghazali merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa dan melahirkan perilaku secara spontan (Al-Ghazali, 2022:45).
3. Kedisiplinan, yang terlihat dari kemampuan anak mengatur waktu dan menaati aturan, yang menurut Abdullah Nashih Ulwan dapat dibentuk melalui pembiasaan dan keteladanan (Ulwan, 2021:25).
4. Tanggung jawab, yang tercermin dalam kesadaran melaksanakan kewajiban dan menjaga amanah, sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Tafsir sebagai bagian penting dari pembentukan moral (Faujiah et al., 2021:41).

5. Kepedulian sosial, yang terlihat dari sikap empati, tolong-menolong, dan kemampuan menjalin hubungan harmonis, yang menurut Hasan Langgulung merupakan bagian integral dari pendidikan Islam yang berorientasi pada kehidupan sosial (Purnamasri, 2023:54).

Pembinaan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya dan lingkungan sosial yang melingkupinya. Prinsip *culture matters* menegaskan bahwa budaya memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu melalui penanaman nilai, sikap, dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat. Nilai-nilai seperti saling percaya, menjauhi prasangka, disiplin, kerja keras, serta kebiasaan introspeksi diri menjadi bagian penting dalam membangun karakter yang kuat. Selain itu, sikap hidup hemat, penghargaan terhadap pendidikan, serta kemampuan hidup bersama secara kritis dan konstruktif turut memperkuat pembentukan identitas individu maupun kolektif (Sulistiyowati, 2023:34). Oleh karena itu, karakter bangsa pada hakikatnya merupakan akumulasi dari karakter individu yang terbentuk melalui interaksi dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dengan demikian, penguatan karakter, khususnya pada anak dan remaja, perlu dilaksanakan secara terintegrasi melalui peran sinergis antara keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial. Proses ini menuntut perencanaan yang sistematis, pendekatan yang tepat, serta strategi pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab satu pihak, melainkan merupakan tanggung jawab bersama dalam rangka membentuk generasi yang berakhlak mulia,

berkepribadian kuat, serta mampu beradaptasi dan berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat (Sulistiyowati, 2023:35).

2.1.4 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri atas dua istilah yang memiliki pengertian tersendiri. Pendidikan dipahami sebagai proses pembinaan dan pematangan individu untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan melalui kegiatan belajar. Sementara itu, karakter dimaknai sebagai jati diri atau identitas yang melekat pada individu maupun pada masyarakat dalam lingkup bangsa dan negara, yang bersifat terbuka serta dinamis.

Pendidikan karakter tidak berhenti pada tahap pemahaman, tetapi harus berlanjut hingga pada tahap pengamalan dalam perilaku nyata. William Kilpatrick mengemukakan bahwa salah satu alasan seseorang gagal menampilkan perilaku bermoral, meskipun telah memahami konsep kebaikan secara kognitif (*moral knowing*), adalah karena kurangnya pembiasaan dalam mempraktikkan nilai-nilai tersebut (*moral doing*). Berdasarkan pandangan ini, keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh keterpaduan tiga unsur utama, yakni pemahaman nilai (*knowing*), penghayatan nilai (*loving*), serta penerapan nilai dalam tindakan (*doing* atau *acting*) (Pendidikan & Kebudayaan, 2010)

Moral knowing sebagai dimensi awal mencakup enam komponen penting, yaitu kesadaran terhadap nilai moral, pemahaman mengenai nilai-nilai etis, kemampuan melihat persoalan dari sudut pandang orang lain, penalaran moral, keberanian dalam mengambil keputusan yang bertanggung

jawab, serta pemahaman terhadap diri sendiri. Keenam unsur tersebut merupakan aspek-aspek kognitif yang perlu ditanamkan secara sistematis kepada peserta didik (Stiawan et al., 2022:26:25)

Sementara itu, *moral loving* atau *moral feeling* menitikberatkan pada penguatan sisi afektif peserta didik agar tumbuh sebagai pribadi yang berkarakter. Aspek ini berkaitan dengan pembentukan sikap dan perasaan moral, seperti kesadaran akan jati diri, rasa percaya diri, empati terhadap penderitaan orang lain, kecintaan terhadap kebenaran, kemampuan mengendalikan diri, serta sikap rendah hati.

Apabila dua dimensi sebelumnya telah berkembang secara optimal, maka perilaku bermoral (*moral acting*) sebagai hasil akhir akan lebih mudah terwujud dalam diri peserta didik. Pandangan lain menyatakan bahwa karakter merupakan kebiasaan yang terbentuk melalui proses kerja kognitif, sehingga ketiga tahapan pembentukan karakter tersebut perlu disampaikan kepada peserta didik dengan pendekatan yang masuk akal, sistematis, serta menjunjung nilai-nilai rasionalitas dan demokrasi. Dengan demikian, perilaku yang ditampilkan peserta didik benar-benar mencerminkan karakter yang autentik, bukan sekadar perilaku yang bersifat sementara atau berpura-pura (Siswanto et al., 2021:23).

Pendidikan karakter juga dapat dipahami sebagai usaha yang dilakukan secara serius dan berkesinambungan untuk menumbuhkan, menguatkan, serta mengembangkan sifat-sifat kepribadian yang positif. Proses ini dilaksanakan melalui keteladanan, pembelajaran dari sejarah dan

biografi tokoh-tokoh bijaksana serta pemikir besar, dan penerapan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan nyata. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai yang bersumber dari nilai-nilai luhur budaya bangsa, dengan tujuan membentuk kepribadian generasi penerus bangsa (Harun, 2013:16).

2.1.5 Buruh Tani

Buruh tani merupakan individu maupun kelompok yang bekerja pada lahan pertanian milik orang lain dengan memperoleh kompensasi berupa upah harian, sistem borongan, bagi hasil, ataupun bentuk imbalan lainnya. Pada umumnya, mereka tidak memiliki lahan garapan sendiri atau hanya menguasai lahan dalam jumlah sangat terbatas sehingga tidak mencukupi kebutuhan hidup, sehingga ketergantungan terhadap pemilik lahan menjadi sangat tinggi untuk memperoleh pekerjaan (Jamaludin, 2022:30).

2.2 Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu dapat digunakan sebagai rujukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama penelitian Faqih Muqodam memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal subjek penelitian, yaitu keluarga buruh tani. Keduanya sama-sama menyoroti peran keluarga sebagai *madrasatul ula* dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak serta memiliki tujuan yang sama dalam membentuk nilai-nilai keislaman melalui lingkungan keluarga (Faqih Muqodam, 2022). Adapun perbedaannya terletak pada fokus

kajian, di mana penelitian Faqih lebih menekankan pada buruh tani perempuan dengan melihat persepsi dan praktik penanaman nilai keagamaan. Sementara itu, penelitian ini mengkaji pola asuh orang tua secara menyeluruh serta menganalisis model pola asuh dalam membentuk karakter Islami anak secara komprehensif.

Kedua penelitian Ahmad Syukron memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam mengkaji pola asuh orang tua buruh tani serta kaitannya dengan pembentukan perilaku keagamaan anak dalam lingkungan keluarga (Ahmad Syukron, 2024). Namun, perbedaan terletak pada fokus pembahasan, di mana penelitian Syukron menitikberatkan pada praktik keagamaan yang bersifat aplikatif, seperti pelaksanaan shalat dan kegiatan mengaji. Sementara itu, penelitian ini lebih menekankan pada analisis model pola asuh orang tua dalam membentuk karakter Islami anak secara menyeluruh dan tidak terbatas pada praktik ibadah semata.

Ketiga Penelitian Linawati Ningsih dan Benny Prasetya (2022) persamaan dengan penelitian ini dalam penggunaan konsep pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif, serta dalam mengaitkan pola asuh orang tua buruh tani dengan pembinaan akhlak Islami anak. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian Linawati lebih menekankan pada faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak anak. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada analisis model pola asuh secara lebih luas dalam membentuk karakter Islami anak.

Keempat penelitian Dina Prihatini dkk. (2022) Penelitian Dina Prihatini dkk. memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam mengkaji peran orang tua buruh tani dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak serta menempatkan keluarga sebagai sarana utama pendidikan keagamaan. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian Dina menitikberatkan pada strategi praktis seperti keteladanan, pengawasan, dan penerapan larangan. Sementara itu, penelitian ini menitikberatkan pada klasifikasi dan analisis pola asuh orang tua, yaitu demokratis, otoriter, dan permisif, dalam membentuk karakter Islami anak.

Kelima penelitian Dini, J. P. A. U. (2022) penelitian Dini memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam membahas hubungan antara pola asuh orang tua buruh tani dengan perilaku keagamaan anak serta menyoroti peran keluarga dalam pembentukan nilai-nilai keislaman. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian Dini lebih menekankan pada perilaku ibadah anak, khususnya shalat lima waktu pada masa pandemi. Sementara itu, penelitian ini membahas karakter Islami anak secara komprehensif yang mencakup aspek ibadah, akhlak, dan moral.

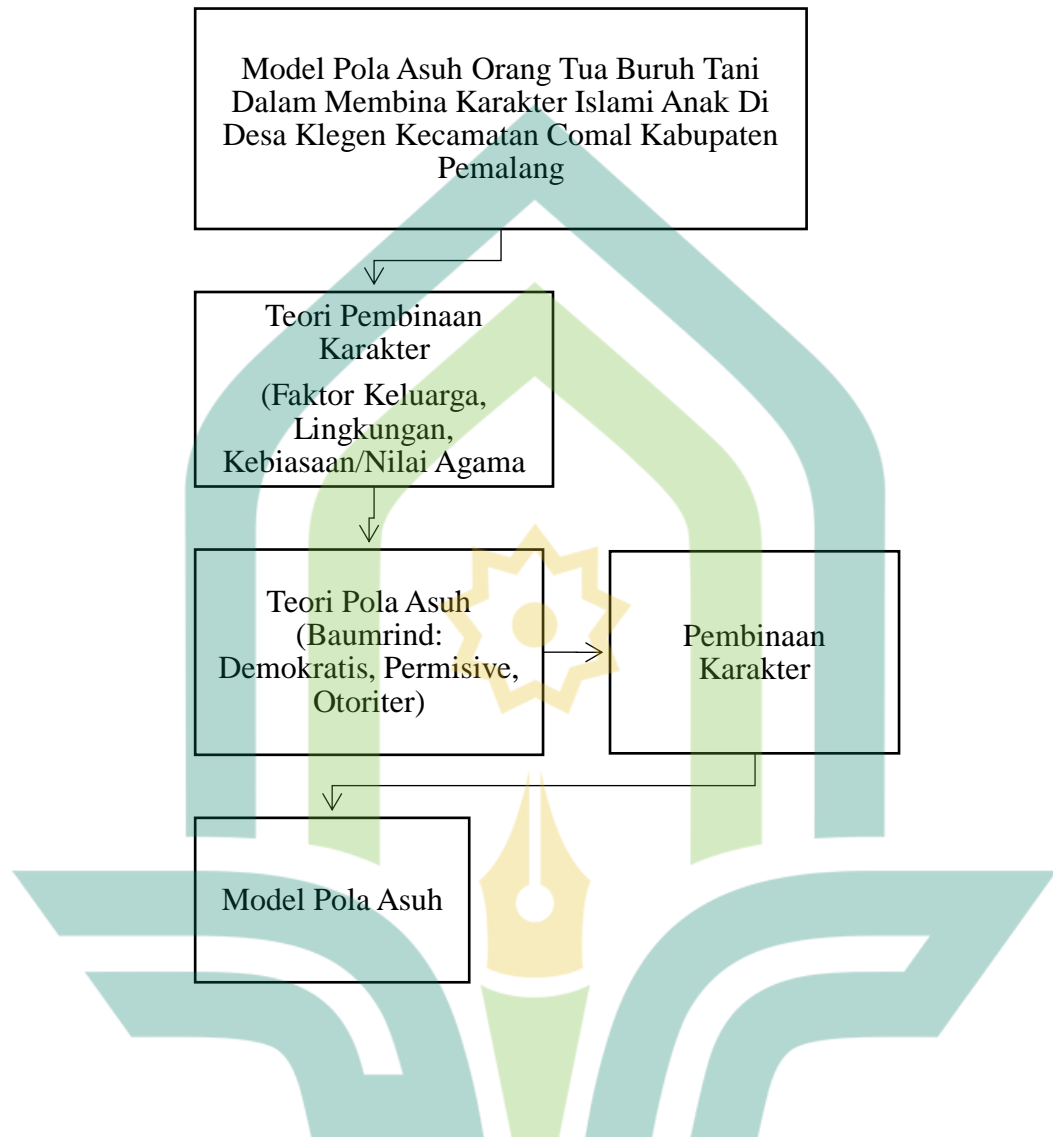
Keenam tesis Anita Febiyanti (2021) tesis Anita Febiyanti memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam mengkaji pola pengasuhan keluarga buruh tani dalam kondisi keterbatasan sosial ekonomi serta menyoroti tantangan pengasuhan yang dihadapi keluarga buruh tani. Perbedaannya terletak pada fokus kajian dan pendekatan penelitian, di mana Anita menitikberatkan pada pengasuhan anak usia dini dengan pendekatan post-

kolonial. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada anak usia sekolah dan menggunakan pendekatan pendidikan Islam dalam analisis pola asuh.

Ketujuh tesis Muhamad Zaenal Arifin (2018) tesis Muhamad Zaenal Arifin memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam membahas pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif dalam keluarga buruh tani serta kaitannya dengan pembinaan akhlak anak. Perbedaannya terletak pada fokus pembahasan, di mana penelitian Zaenal lebih menekankan pada pembentukan akhlak tertentu, seperti disiplin ibadah, sopan santun, dan empati. Sementara itu, penelitian ini mengkaji karakter Islami anak secara lebih komprehensif yang meliputi dimensi ibadah, moral, dan perilaku sosial keagamaan.



2.3 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis pola asuh orang tua buruh tani dalam membentuk karakter Islami anak di Desa Klegen, Kecamatan Comal, Kabupaten Pemalang. Untuk memperoleh data yang valid dan mendalam, peneliti memilih jenis penelitian yang relevan, yaitu penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menghimpun data secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena pembentukan karakter Islami pada anak. Dengan penelitian lapangan peneliti dapat menggali data langsung dari orang tua, anak, dan pihak keluarga terkait proses mekanisme serta tantangan dalam pola asuh yang digunakan.

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan psikologi perkembangan. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai budaya, norma sosial, dan struktur keluarga dalam masyarakat buruh tani memengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak-anak mereka (Etikawati et al., 2020:27). Melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi kasus, penelitian ini akan mengkaji praktik pengasuhan dari berbagai aspek, termasuk peran gender, sistem kepercayaan lokal, serta dampaknya terhadap perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak. Teori-teori seperti gaya pengasuhan Baumrind, teori keterikatan Bowlby, dan pendekatan antropologi budaya akan digunakan

sebagai dasar untuk menganalisis bagaimana pola asuh diwariskan, dilestarikan, serta beradaptasi dalam dinamika kehidupan masyarakat buruh tani. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap bagaimana nilai-nilai lokal, tradisi, serta struktur sosial membentuk cara orang tua mendidik anak, sekaligus menilai dampaknya terhadap perkembangan anak secara emosional, sosial, dan kognitif (Situmorang et al., 2024:34). Selain itu, pendekatan ini berguna untuk menggambarkan dinamika pengasuhan dalam konteks lokal yang mungkin berbeda dengan teori-teori pola asuh yang bersifat universal, sehingga hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan pendidikan keluarga atau intervensi sosial yang lebih sensitif terhadap budaya setempat (Etikawati et al., 2020:25).

3.2 Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber utama melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun sumber data primer mencakup orang tua, khususnya mereka yang berprofesi sebagai buruh tani di Desa Klegen, Kecamatan Comal, Kabupaten Pematang Jaya sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pengasuhan anak mereka, anak yang terlibat dalam proses tersebut langsung yang merasakan dampak dari kegiatan ini, serta keluarga. sumber data ini menjadi kunci untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai model pola asuh yang orang tua mereka gunakan.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari subjek penelitian, melainkan berasal dari referensi yang relevan dengan topik pembahasan, seperti dokumen atau literatur pendukung. Menurut Anggito dan Setiawan, data sekunder berfungsi untuk memperkuat analisis penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder meliputi referensi jurnal, buku, atau artikel ilmiah yang mendukung analisis penelitian. Data ini diharapkan dapat memberikan konteks yang lebih komprehensif terkait implementasi program pembiasaan tersebut.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi digunakan untuk memperoleh data secara langsung mengenai bagaimana orang tua buruh tani menerapkan pola asuh dalam kehidupan sehari-hari. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengamati interaksi antara orang tua dan anak, khususnya dalam pembiasaan ibadah, penerapan disiplin, serta aktivitas anak dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Observasi dilakukan dengan mencatat perilaku nyata yang tampak, seperti kebiasaan anak dalam menjalankan sholat, membaca Al-Qur'an, maupun keterlibatan dalam kegiatan keagamaan di desa. Dengan observasi, peneliti dapat memahami bentuk nyata pola asuh Islami yang diterapkan, serta kendala yang dihadapi keluarga buruh tani dalam membimbing anak.

2. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan dengan orang tua buruh tani, anak di Desa Klegen. Melalui teknik wawancara, peneliti berupaya menggali informasi terkait model pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, nilai-nilai Islami yang ditanamkan, serta berbagai strategi pembiasaan yang digunakan dalam proses pendidikan anak. Selain itu, wawancara juga memberikan gambaran mengenai tantangan yang dihadapi orang tua buruh tani, seperti keterbatasan waktu akibat pekerjaan di sawah dan keterbatasan pendidikan formal. Data hasil wawancara diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai praktik pola asuh Islami dalam konteks keluarga buruh tani.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data tidak langsung yang dilakukan melalui catatan, arsip, maupun dokumen yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi mencakup profil keluarga buruh tani, kondisi sosial-ekonomi, serta catatan kegiatan ibadah anak. Semua elemen ini berfungsi untuk memperkuat data observasi dan wawancara, serta memberikan gambaran nyata mengenai pola asuh orang tua buruh tani dalam membentuk karakter Islami anak di Desa Klegen, Kecamatan Comal, Kabupaten Pematang Jaya.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan pengolahan informasi yang diperoleh dari lapangan sehingga dapat ditafsirkan dan disimpulkan secara sistematis. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data kualitatif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1992).

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses *pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi* data yang diperoleh dari catatan lapangan, hasil wawancara, maupun dokumentasi. Data mentah yang masih bersifat luas kemudian diorganisasi agar lebih fokus pada aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, kondensasi data dilakukan dengan cara mengidentifikasi informasi penting mengenai pola asuh orang tua buruh tani serta keterkaitannya dengan pembentukan karakter Islami anak. Proses ini tidak dimaksudkan untuk menghapus data, melainkan menyaring dan merangkum sehingga data yang diperoleh menjadi lebih padat, terstruktur, bermakna, dan siap untuk dianalisis lebih lanjut.

2. Penyajian Data

Setelah proses kondensasi dilakukan, tahap berikutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan langkah menata informasi yang telah dipadatkan ke dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, matriks, maupun bagan. Tujuannya adalah untuk menampilkan data secara terstruktur sehingga

peneliti dapat melihat pola, memahami hubungan antar kategori, serta mempermudah proses interpretasi. Dalam penelitian ini, penyajian data dimaksudkan untuk menampilkan perbandingan antara pola asuh orang tua buruh tani dengan implikasinya terhadap pembentukan karakter Islami anak. Aspek yang dikaji mencakup nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta ketaatan dalam beribadah. Dengan penyajian data yang sistematis, peneliti dapat menganalisis keterkaitan antara praktik pola asuh dengan perkembangan karakter Islami anak secara lebih jelas dan terarah.

3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan makna dari data yang telah melalui proses kondensasi dan penyajian, kemudian merumuskan pola, tema, atau kategori yang sesuai dengan fokus penelitian. Kesimpulan yang diperoleh pada awalnya masih bersifat tentatif, sehingga perlu dilakukan verifikasi. Proses verifikasi dilakukan dengan membandingkan temuan awal dengan data tambahan, melakukan *cross-check* antar sumber, serta kembali ke lapangan apabila ditemukan keraguan atau kekurangan data. Dengan demikian, kesimpulan penelitian yang dihasilkan menjadi lebih valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan, serta sejalan dengan tujuan penelitian mengenai pola asuh orang tua buruh tani dalam membentuk karakter Islami anak di Desa Klegen Kecamatan Comal Kabupaten Pematang (Sugiyono, 2020:26).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Klegen merupakan salah satu wilayah administratif yang berada di Kecamatan Comal, Kabupaten Pematang, Provinsi Jawa Tengah, dengan kode wilayah 3327122014. Secara geografis dan administratif, Desa Klegen memiliki posisi yang cukup strategis karena terletak di bagian timur wilayah Kabupaten Pematang serta berada pada jalur penghubung antar-desa yang mengarah langsung menuju pusat kegiatan ekonomi dan pemerintahan Kecamatan Comal. Kondisi tersebut menjadikan Desa Klegen tidak hanya berfungsi sebagai wilayah permukiman, tetapi juga sebagai kawasan penyangga aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat di sekitarnya. Dalam penyelenggaraan pemerintahan desa, seluruh aktivitas administrasi dan pelayanan publik terpusat di Balai Desa Klegen, yang hingga saat ini dikenal aktif dalam mengedepankan prinsip transparansi, akuntabilitas, serta partisipasi masyarakat dalam setiap proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan desa.

Ditinjau dari aspek sosial dan kependudukan, Desa Klegen memiliki tingkat kepadatan penduduk yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan desa-desa lain di wilayah Kecamatan Comal. Kondisi ini tercermin dari keberadaan sembilan Tempat Pemungutan Suara (TPS) yang aktif dan tersebar di beberapa dusun, yang menunjukkan jumlah penduduk usia

produktif dan usia pemilih yang relatif besar. Mayoritas masyarakat Desa Klegen menggantungkan sumber penghidupannya pada sektor pertanian, khususnya sebagai buruh tani dan petani penggarap, serta sektor industri kecil dan menengah yang berkembang secara mandiri berbasis rumah tangga. Pola mata pencaharian tersebut mencerminkan karakter masyarakat desa yang masih kuat mempertahankan budaya agraris, namun secara perlahan mulai beradaptasi dengan dinamika ekonomi modern.

Salah satu potensi ekonomi lokal yang paling menonjol di Desa Klegen adalah sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Desa ini dikenal sebagai salah satu sentra oleh-oleh khas Kabupaten Pemalang, khususnya dalam produksi berbagai jenis kerupuk tradisional yang telah menjadi identitas ekonomi masyarakat setempat. Produk-produk UMKM tersebut dipasarkan secara luas di sepanjang jalan utama desa, sehingga tidak hanya melayani kebutuhan masyarakat lokal, tetapi juga menarik minat konsumen dari luar daerah yang melintas di jalur tersebut. Keberadaan UMKM ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat serta membuka peluang kerja bagi warga desa, terutama bagi perempuan dan pemuda.

Selain fokus pada penguatan ekonomi masyarakat, Pemerintah Desa Klegen juga memberikan perhatian serius terhadap pengembangan sumber daya manusia. Hal ini diwujudkan melalui berbagai program pemberdayaan masyarakat, salah satunya berupa pelatihan teknis dan keterampilan kerja bagi pemuda desa yang dilaksanakan melalui kerja sama dengan Balai

Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Pemalang. Program-program tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan daya saing generasi muda agar mampu beradaptasi dengan kebutuhan pasar kerja, baik di sektor pertanian modern, industri, maupun jasa.

Secara demografis, Desa Klegen memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.345 jiwa yang menjadi bagian dari keseluruhan penduduk Kecamatan Comal yang mencapai sekitar 88.283 jiwa. Berdasarkan data agregat kependudukan terbaru tahun 2026, struktur penduduk Kabupaten Pemalang didominasi oleh masyarakat beragama Islam dengan persentase mencapai 99,47 persen. Kondisi ini turut memengaruhi pola kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Klegen yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, adat istiadat lokal, serta norma sosial yang berkembang secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, baik dalam lingkungan keluarga, kegiatan kemasyarakatan, maupun dalam proses pendidikan anak.

Dari sisi mata pencaharian, sektor pertanian padi sawah masih menjadi tulang punggung utama perekonomian masyarakat Desa Klegen. Dari total penduduk tersebut, tercatat sekitar 68 orang bekerja sebagai buruh tani, sementara 65 orang merupakan pemilik lahan sawah yang mengelola lahan pertanian secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas pertanian masih memiliki peran penting dalam menopang kehidupan ekonomi masyarakat desa. Hal ini juga didukung oleh keberadaan sistem irigasi teknis yang cukup baik di wilayah Kecamatan Comal, sehingga mampu

menghasilkan tingkat produktivitas pertanian yang relatif tinggi dan berkelanjutan.

Namun demikian, seiring dengan perkembangan wilayah dan meningkatnya kebutuhan ekonomi masyarakat, sektor perdagangan dan UMKM juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Industri pengolahan makanan, khususnya sentra kerupuk tradisional, berkembang menjadi salah satu ciri khas ekonomi Desa Klegen sekaligus menjadi sumber penghidupan alternatif bagi sebagian masyarakat di luar sektor pertanian. Perpaduan antara sektor agraris dan sektor UMKM tersebut membentuk karakter ekonomi masyarakat Desa Klegen serta turut memengaruhi dinamika sosial dan pola kehidupan keluarga di wilayah tersebut (wawancara pribadi, kaur pemerintahan desa, Bapak Matori).

Berdasarkan data yang ada, jumlah buruh tani di Desa Klegen sebanyak 68 orang. Dari jumlah tersebut, peneliti memilih 10 orang sebagai responden dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, seperti orang tua yang bekerja sebagai buruh tani dan memiliki anak. Jika dihitung secara persentase, jumlah responden tersebut sekitar 14,7% dari total populasi buruh tani. Pemilihan jumlah tersebut dianggap memadai untuk memperoleh data yang mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian kualitatif.

4.1.2 Karakter Islami anak di Desa Klegen Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak dan orang tua di Desa Klegen Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang, dapat dipahami bahwa pembinaan karakter Islami anak melalui proses yang berkelanjutan, meliputi kebiasaan ibadah, kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap patuh dan sopan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter Islami tersebut tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan orang tua secara konsisten di lingkungan keluarga. Dengan demikian, keluarga berperan sebagai *madrasatul ula* dalam pembentukan karakter Islami anak.

1. Kebiasaan Ibadah sebagai Dasar Karakter Islami

Kebiasaan menjalankan ibadah, khususnya salat lima waktu, menjadi indikator utama dalam membina karakter Islami anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak telah terbiasa melaksanakan salat sehari-hari di rumah, meskipun dalam pelaksanaannya masih memerlukan pengingat dari bapak manto selaku orang tua pada waktu-waktu tertentu.

Anak Responden I Riski Maulana menyampaikan:

“ Kalau soal ibadah, saya biasanya salat lima waktu di rumah. Orang tua cukup perhatian soal ini, jadi sering ngingetin kalau sudah masuk waktu salat, apalagi kalau Maghrib sama Isya. Soalnya kadang saya lagi asyik main atau nonton, jadi suka kelupaan. Kalau Subuh, biasanya masih dibangunin karena saya susah bangun pagi, tapi orang tua tetap nyuruh saya bangun dan salat dulu. Lama-lama saya jadi terbiasa, dan sekarang walaupun kadang masih ngantuk, saya tetap berusaha bangun sendiri.” (Wawancara Anak Responden I Riski Maulana, 25 Januari 2026 pukul 20:50 WIB).

Pernyataan tersebut sejalan dengan penuturan Bapak Sumanto yang menyatakan bahwa pembiasaan ibadah telah dilakukan sejak dini melalui keteladanan dan pengingat yang bersifat persuasif. Orang tua Responden I Bapak Sumanto mengungkapkan:

“Alhamdulillah, anak kami sudah cukup terbiasa menjalankan salat lima waktu di rumah, Mas. Walaupun memang kadang masih harus diingatkan, terutama kalau salat Subuh karena masih suka mengantuk. Tapi secara keseluruhan sudah ada kesadaran. Kami sebagai orang tua juga berusaha memberi contoh langsung, jadi tidak hanya menyuruh, tapi ikut salat dan mengingatkan dengan cara yang baik supaya anak tidak merasa terpaksa.” (Wawancara Orang Tua Responden I Bapak Sumanto, 25 Januari 2026 pukul 20:50 WIB).

Keselarasan antara pernyataan anak dan orang tua menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dilakukan secara konsisten di lingkungan keluarga. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengingat, tetapi juga sebagai teladan dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari. Pendekatan ini memperkuat internalisasi nilai religius pada diri anak.

Selain itu, pembiasaan ibadah juga didukung oleh penerapan aturan keluarga yang disertai penjelasan dan komunikasi yang baik. Bapak Sumanto selaku orang tua menjelaskan bahwa aturan terkait waktu belajar, waktu bermain, dan kewajiban membantu orang tua disampaikan dengan cara yang dapat dipahami anak. Riski Maulana selaku anak pun mengonfirmasi bahwa aturan tersebut disampaikan secara baik dan disertai alasan, sehingga mendorong sikap patuh dan kesadaran diri.

Proses pembinaan karakter melalui pembiasaan ini sejalan dengan pandangan Marvin W. Berkowitz dan Melinda C. Bier yang menegaskan

bahwa pembinaan karakter tidak cukup berhenti pada tahap pemahaman nilai (*moral knowing*), tetapi harus dilanjutkan pada tahap pembiasaan dan tindakan nyata (*moral action*) agar nilai tersebut benar-benar tertanam dalam perilaku sehari-hari (Berkowitz & Fekula, 1999).

Dengan demikian, kebiasaan ibadah yang dibangun melalui keteladanan, pengingat yang baik, serta aturan keluarga yang komunikatif menjadi fondasi utama dalam pembinaan karakter Islami anak di Desa Klegen Kecamatan Comal Kabupaten Pematang.

2. Disiplin dan kepatuhan terhadap aturan keluarga

Selain pelaksanaan ibadah, karakter Islami anak juga tercermin dalam sikap disiplin dan kepatuhan terhadap aturan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua Responden II menetapkan aturan yang jelas di rumah sebagai upaya membentuk kedisiplinan dan rasa tanggung jawab anak sejak dini. Aturan tersebut disampaikan secara tegas agar anak terbiasa mematuhi ketentuan yang telah ditetapkan oleh Ibu Casiyem. Ibu casiyem selaku orang tua menjelaskan:

“Iya, di rumah kami memberi aturan yang jelas, Mas. Aturan itu kami sampaikan dengan tegas supaya anak terbiasa disiplin sejak kecil. Kami memang nggak ingin anak terlalu bebas, jadi kalau sudah ada aturan ya harus dijalankan.” (Wawancara Orang Tua Responden II Ibu Casiyem, 25 Januari 2026 pukul 21:30 WIB).

Penegasan aturan ini mencakup berbagai aspek kehidupan anak, seperti ketepatan waktu dalam menjalankan ibadah, waktu belajar, serta penyelesaian tugas sekolah. Ibu casiyem juga membiasakan anak untuk bertanggung jawab terhadap kewajiban akademik dengan mendorong anak

belajar secara mandiri dan menyelesaikan tugas tepat waktu, sebagaimana disampaikan oleh Ibu Casiyem sebagai berikut:

“Kami membimbing anak supaya bisa belajar mandiri dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Awalnya anak sering minta tolong kalau mengerjakan PR, jadi kami bantu sedikit demi sedikit. Sekarang alhamdulillah sudah mulai bisa mengerjakan sendiri. Dari situ kami ajarkan tanggung jawab.” (Wawancara Orang Tua Responden II Ibu Casiyem, 25 Januari 2026 pukul 21:30 WIB).

Dalam penerapan aturan, ibu Casiyem memberikan teguran dan nasihat apabila anak melakukan kesalahan. Teguran tersebut dilakukan secara berulang sebagai bentuk pengawasan agar anak tidak mengulangi kesalahan yang sama dan terbiasa bersikap disiplin. Ibu Casiyem menyatakan:

“Kalau anak melakukan kesalahan, biasanya langsung kami tegur. Kami beri peringatan supaya anak sadar kalau yang dilakukannya itu salah. Soalnya kalau tidak ditegur, nanti bisa jadi kebiasaan. Jadi memang sering kami ingatkan berulang-ulang.” (Wawancara Orang Tua Responden II Ibu Casiyem, 25 Januari 2026 pukul 21:30 WIB).

Meskipun anak kadang diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, keputusan akhir tetap berada pada orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan cenderung menekankan kepatuhan anak terhadap aturan keluarga. Ibu Casiyem mengungkapkan:

“Kadang kami beri kesempatan menyampaikan pendapat, tapi tetap keputusan akhirnya mengikuti keputusan orang tua. Kami merasa itu lebih baik supaya anak tidak bingung.” (Wawancara Orang Tua Responden II Ibu Casiyem, 25 Januari 2026 pukul 21:30 WIB).

Pembiasaan disiplin sejak dini membantu anak memahami batasan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islami. Dalam perspektif pendidikan Islam, disiplin tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan,

tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan akhlak. Disiplin bertujuan membentuk pribadi yang taat kepada Allah, mampu mengendalikan diri, serta bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penanaman disiplin dalam keluarga menjadi salah satu fondasi penting dalam pembinaan karakter Islami anak.

3. Tanggung jawab dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari

Karakter Islami anak tidak hanya tercermin dari pelaksanaan ibadah, tetapi juga dari sikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap tugas sekolah maupun kewajiban di rumah (Setyawan et al., 2025). Berdasarkan hasil wawancara, orang tua Responden III menanamkan nilai tanggung jawab melalui penekanan pada kedisiplinan dan kepatuhan anak terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua.

Orang tua menegaskan bahwa anak dituntut untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah dan kewajiban sehari-hari sebagai bagian dari pembentukan karakter. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

“Kami menuntut anak untuk disiplin, terutama dalam urusan sekolah. Tugas sekolah harus dikerjakan, belajar juga harus rutin. Kalau anak lalai, kami ingatkan dengan tegas supaya anak tahu tanggung jawabnya sebagai pelajar.” (Wawancara Orang Tua Responden III Bapak Sunardi, 26 Januari 2026 pukul 20:30 WIB).

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembiasaan tanggung jawab dilakukan melalui penanaman disiplin yang ketat. Orang tua menetapkan aturan secara sepihak dan mengharapkan anak untuk mematuhi tanpa banyak ruang untuk bernegosiasi. Sikap tersebut dipandang orang tua sebagai

cara efektif untuk membentuk kepatuhan dan tanggung jawab anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan tanggung jawab juga disertai dengan pemberian sanksi apabila anak melanggar aturan. Orang tua menjelaskan bahwa teguran dan hukuman diberikan agar anak jera dan tidak mengulangi kesalahan yang sama, sebagaimana pernyataan berikut:

“Kami beri teguran keras. Kalau kesalahan itu sudah berulang, kami beri hukuman dan pembatasan kegiatan, misalnya tidak boleh keluar main dengan teman-temannya. Soalnya anak kalau sudah main di luar, kadang lupa waktu.” (Wawancara Orang Tua Responden III Bapak Sunardi, 26 Januari 2026 pukul 20:30 WIB).

Dengan demikian, tanggung jawab anak dibina melalui kontrol yang kuat dari orang tua. Pola ini menekankan kepatuhan dan disiplin sebagai bagian dari akhlak Islami, khususnya dalam hal menghormati orang tua dan melaksanakan kewajiban yang telah ditentukan.

4. Sikap Anak terhadap Pengasuhan Orang Tua

Sikap anak terhadap pola pengasuhan orang tua turut memengaruhi pembinaan karakter Islami. Berdasarkan wawancara, orang tua Responden III menyadari bahwa pola pengasuhan yang diterapkan tergolong tegas dan cenderung keras. Namun, orang tua meyakini bahwa pendekatan tersebut efektif dalam membentuk sikap patuh dan disiplin pada anak. Hal ini diungkapkan oleh orang tua sebagai berikut:

“Memang anak kadang terlihat takut, tapi sebagai orang tua kami ingin anak jadi disiplin. Itu tujuan utama kami.” (Wawancara Orang Tua Responden III Bapak Sunardi, 26 Januari 2026 pukul 20:30 WIB).

Bapak Sunardi selaku orang tua beranggapan bahwa rasa takut yang muncul merupakan konsekuensi dari proses pendisiplinan, dan dianggap wajar selama dapat membentuk kepatuhan anak. Dalam hal ini, anak lebih diarahkan untuk mengikuti aturan yang sudah ditetapkan tanpa diberikan kesempatan luas untuk menyampaikan pendapat, sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Sunardi selaku responden III:

“Di rumah, aturan memang kami yang menentukan, Mas. Anak tinggal mengikuti. Kalau sudah dibilangi, ya harus nurut. Kami sampaikan secara tegas supaya anak terbiasa disiplin dan tidak seenaknya sendiri.” (Wawancara Orang Tua Responden III Bapak Sunardi, 26 Januari 2026 pukul 20:30 WIB).

Pola pengasuhan tersebut mencerminkan pola asuh otoriter, yaitu pola asuh yang menekankan kontrol orang tua, kedisiplinan yang ketat, serta kepatuhan anak terhadap aturan. Menurut Diana Baumrind, pola asuh otoriter ditandai dengan tuntutan yang tinggi terhadap anak namun disertai dengan responsivitas yang rendah. Pola ini dapat membentuk anak yang patuh, tetapi berpotensi menimbulkan rasa takut dan kurangnya kemandirian apabila tidak diimbangi dengan pendekatan yang hangat (Baumrind & Black, 1967).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter Islami anak di Desa Klegen Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang tercermin melalui sikap disiplin, kepatuhan terhadap orang tua, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas sekolah dan kewajiban sehari-hari. Karakter tersebut dibentuk melalui pola pengasuhan orang tua yang cenderung otoriter, dengan penekanan pada aturan, teguran, dan hukuman sebagai sarana pendisiplinan.

Meskipun pola asuh ini dinilai efektif oleh orang tua dalam membina kepatuhan anak, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan karakter Islami akan lebih optimal apabila nilai disiplin dan tanggung jawab diimbangi dengan pendekatan kasih sayang dan keteladanan. Dengan demikian, keluarga tetap berperan sebagai madrasatul ula dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada anak sejak dini.

4.1.3 Model pola asuh orang tua buruh tani dalam membina karakter Islami anak di Desa Klegen Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan anak di Desa Klegen Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang, diketahui bahwa pola asuh orang tua buruh tani dalam membina karakter Islami anak bersifat fleksibel dan situasional, dengan kecenderungan pada pola asuh demokratis, namun tetap disertai ketegasan dalam penerapan aturan.

Pola asuh orang tua merupakan cara, strategi, dan sikap yang digunakan orang tua dalam mendidik, membimbing, serta mengarahkan anak agar berkembang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Dalam kajian psikologi dan pendidikan keluarga, pola asuh umumnya diklasifikasikan menjadi tiga bentuk utama, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif (Nafisah et al., 2025:23). Ketiga pola asuh tersebut juga ditemukan dalam praktik pengasuhan orang tua buruh tani berdasarkan hasil wawancara penelitian ini, termasuk pada Responden V yang menunjukkan pola asuh situasional dan kombinitif.

1. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola pengasuhan yang ditandai dengan adanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, pemberian aturan yang jelas namun disertai penjelasan, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat (Zamhari et al., 2025:51). Orang tua tetap memegang kendali, tetapi memperhatikan kebutuhan dan perasaan anak. Pola asuh ini mendorong anak menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran moral yang baik.

Secara teoritis, pola asuh demokratis menekankan keseimbangan antara kontrol dan kehangatan orang tua. Anak tidak hanya dituntut untuk patuh, tetapi juga diajak memahami alasan di balik aturan yang diberikan, sehingga kepatuhan muncul dari kesadaran, bukan rasa takut (Mardhana, 2025:21).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis tampak jelas pada Responden I dan Responden IV, serta sebagian pada Responden V. Hal ini terlihat dari cara orang tua menyampaikan aturan dengan penjelasan dan memberi ruang dialog meskipun terbatas.

Sebagaimana diungkapkan oleh anak Responden I:

“Di rumah memang ada aturan, tapi nggak yang bikin tertekan. Misalnya ada waktu khusus buat belajar, waktu buat main, sama waktu buat istirahat. Orang tua biasanya ngajak ngobrol dulu sebelum bikin aturan, terus dijelasin pelan-pelan kenapa aturan itu penting. Jadi saya nggak merasa dipaksa, malah jadi ngerti kalau aturan itu sebenarnya buat kebaikan saya sendiri.” (Wawancara Anak Responden I Riski Maulana, 25 Januari 2026 pukul 20:50 WIB).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh orang tua Responden I Bapak

Sumanto:

“Iya, di rumah kami tetap memberi aturan, seperti ada waktu belajar, waktu bermain, dan juga kewajiban membantu orang tua di rumah. Aturan itu kami sampaikan dengan cara yang baik dan pelan-pelan. Biasanya kami jelaskan juga tujuannya, supaya anak paham kenapa aturan itu dibuat. Soalnya anak sekarang kalau cuma disuruh tanpa dijelaskan, kadang cepat lupa atau malah nggak dijalankan.” (Wawancara Orang Tua Responden I Bapak Sumanto, 25 Januari 2026 pukul 20:50 WIB).

Ciri pola asuh demokratis juga tampak pada Responden IV, di mana anak diberi kesempatan menyampaikan pendapat dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan keluarga:

“Iya, saya bebas menyampaikan pendapat. Kalau saya punya pendapat atau ingin menjelaskan sesuatu, orang tua biasanya mau mendengarkan dan menghargai apa yang saya sampaikan.” (Wawancara Anak Responden IV Reffi Setiawan, 26 Januari 2026 pukul 21:30 WIB).

Hal ini sejalan dengan pernyataan orang tua Responden IV:

“Kami tetap punya aturan di rumah, Mas, tapi aturan itu tidak kami buat sepihak. Biasanya kami ajak anak untuk musyawarah keluarga dulu. Jadi anak tahu kenapa aturan itu dibuat dan merasa ikut terlibat, bukan sekadar disuruh.” (Wawancara Orang Tua Responden IV Bapak Wahyudi, 26 Januari 2026 pukul 21:30 WIB).

Pada Responden V, pola asuh demokratis terlihat dari cara orang tua menyampaikan aturan secara tegas namun tetap disertai penjelasan, serta adanya kesempatan anak untuk menyampaikan pendapat meskipun tidak selalu diberikan:

“Di rumah ada beberapa aturan yang harus saya patuhi, seperti jam belajar, jam bermain, dan waktu istirahat. Orang tua menyampaikannya dengan cukup tegas, tapi masih wajar dan tidak sambil marah. Biasanya

dijelaskan juga kenapa aturan itu dibuat.” (Wawancara Anak Responden V Muhammad Faiq Firmansyah, 24 Januari 2026, pukul 20:55 WIB).

Orang tua Responden V Bapak Efendi juga menyatakan:

“Kami tetap membuat aturan di rumah supaya anak terbiasa disiplin. Aturan itu kami sampaikan dengan tegas, tapi tetap kami jelaskan alasannya supaya anak mengerti. Jadi bukan cuma disuruh, tapi tahu kenapa aturan itu harus dijalankan.” (Wawancara Orang Tua Responden V Bapak Nur Efendi, 24 Januari 2026, pukul 20:55 WIB).

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis dalam keluarga buruh tani berperan besar dalam membina karakter Islami anak, seperti sikap tanggung jawab, disiplin, percaya diri, serta kesadaran menjalankan ibadah tanpa paksaan.

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan yang menekankan pada kontrol penuh orang tua terhadap anak. Dalam pola ini, orang tua menetapkan aturan secara sepihak, menuntut kepatuhan mutlak, serta menerapkan hukuman apabila anak melanggar aturan (Solihat et al., 2025:42). Komunikasi yang terjalin cenderung satu arah dan anak memiliki sedikit kesempatan untuk menyampaikan pendapat.

Secara teori, pola asuh otoriter dapat membentuk anak yang disiplin dan patuh, namun berpotensi menimbulkan dampak psikologis seperti rasa takut, kurang percaya diri, dan ketergantungan pada perintah orang tua (Latifah, 2020:37).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter tampak dominan pada Responden III. Anak Responden III Rafly Widiyanto menyampaikan:

“Di rumah ada banyak aturan yang sudah dibuat oleh orang tua. Aturan itu biasanya langsung disampaikan dengan tegas, tanpa banyak diskusi. Jadi saya tinggal mengikuti saja apa yang sudah ditentukan, tanpa banyak penjelasan atau obrolan panjang.” (Wawancara Anak Responden III Rafly Widiyanto, 26 Januari 2026 pukul 21:30 WIB).

Selain itu, respons orang tua ketika anak melakukan kesalahan cenderung keras:

“Kalau saya melakukan kesalahan, biasanya orang tua langsung marah. Kadang suaranya cukup keras, terus saya juga bisa diberi hukuman. Hukuman itu biasanya supaya saya kapok dan nggak ngulangin kesalahan yang sama lagi.” (Wawancara Anak Responden III Rafly Widiyanto, 26 Januari 2026 pukul 21:30 WIB).

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan orang tua Responden III Bapak Sunardi:

“Di rumah, aturan memang kami yang menentukan, Mas. Anak tinggal mengikuti. Kalau sudah dibilangi, ya harus nurut. Kami sampaikan secara tegas supaya anak terbiasa disiplin dan tidak seenaknya sendiri.” (Wawancara Orang Tua Responden III Bapak Sunardi, 26 Januari 2026 pukul 21:30 WIB).

Dampak pola asuh ini tercermin dari perasaan anak:

“Perasaan saya campur aduk. Di satu sisi saya merasa takut, tapi di sisi lain saya jadi lebih disiplin dan teratur dalam menjalani kegiatan sehari-hari.” (Wawancara Anak Responden III Rafly Widiyanto, 26 Januari 2026 pukul 21:30 WIB).

Temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter mampu membentuk kepatuhan dan disiplin, namun belum sepenuhnya menciptakan kenyamanan psikologis anak.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola pengasuhan yang ditandai dengan rendahnya kontrol orang tua terhadap anak, pemberian kebebasan yang cukup luas, serta ketidakkonsistenan dalam penerapan aturan (Fadhilah et al., 2019:62). Pola ini umumnya muncul akibat keterbatasan waktu, kelelahan fisik, dan tuntutan pekerjaan sebagai buruh tani.

Dalam penelitian ini, pola asuh permisif muncul secara parsial dan situasional, terutama pada Responden II dan Responden V. Anak Responden II menyatakan:

“Kadang saya dikasih kesempatan buat ngomong, terutama kalau saya merasa nggak setuju sama aturan tertentu. Tapi nggak setiap saat juga, tergantung situasinya dan kesalahannya apa.” (Wawancara Anak Responden II Fani Satrio Piningit, 25 Januari 2026 pukul 21:30 WIB).

Namun orang tua Responden II Ibu Casiyem mengakui:

“Kadang-kadang kami beri kesempatan, Mas. Biasanya disampaikannya sambil bercanda biar anak nggak tegang. Tapi tidak selalu juga. Kalau pendapatnya masih masuk akal dan tidak keliru, ya kami dengarkan. Tapi kalau keliru, ya tetap kami luruskan.” (Wawancara Orang Tua Responden II Ibu Casiyem, 25 Januari 2026 pukul 21:30 WIB).

Hal serupa juga ditemukan pada Responden V Muhammad Faiq Firmansyah menyampaikan:

“Kadang saya boleh menyampaikan pendapat atau alasan saya, tapi keputusan akhirnya tetap dari orang tua. Saya tetap harus mengikuti aturan

yang sudah ditetapkan.” (Wawancara Anak Responden V Muhammad Faiq Firmansyah, 24 Januari 2026, pukul 20:55 WIB).

Orang tua Responden V menegaskan:

“Kadang kami beri kesempatan anak menyampaikan pendapatnya, tapi keputusan akhir tetap dari orang tua. Kami ingin anak belajar menghargai aturan yang sudah ditetapkan.” (Wawancara Orang Tua Responden V Bapak Nur Efendi, 24 Januari 2026, pukul 20:55 WIB).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pola asuh permisif dalam keluarga buruh tani tidak diterapkan secara penuh, melainkan muncul sebagai bentuk kelonggaran situasional. Orang tua tetap menetapkan aturan dan membimbing anak, namun pelaksanaannya tidak selalu konsisten karena keterbatasan kondisi keluarga.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Karakter Islami anak di Desa Klegen Kecamatan Comal Kabupaten Pematang

Karakter Islami anak merupakan gambaran dari internalisasi nilai-nilai ajaran Islam yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan sehari-hari. Karakter tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek ibadah ritual semata, tetapi juga mencakup dimensi akhlak, tanggung jawab, kedisiplinan, kepatuhan kepada orang tua, serta perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai keislaman (Sulistiyowati, 2023:39). Dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan karakter Islami anak merupakan tujuan utama pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama memiliki peran strategis dalam membina karakter Islami anak. Orang tua bertanggung

jawab dalam menanamkan nilai-nilai agama sejak dini melalui proses pembiasaan, keteladanan, bimbingan, dan pengawasan yang berkelanjutan (Utami & Raharjo, 2021:21). Hal ini menjadi semakin penting dalam konteks keluarga buruh tani, seperti yang terdapat di Desa Klegen Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang, di mana orang tua dihadapkan pada keterbatasan waktu, ekonomi, dan pendidikan. Meskipun demikian, keluarga tetap menjadi fondasi utama dalam pembinaan karakter Islami anak.

Berdasarkan hasil penelitian, karakter Islami anak di Desa Klegen terbentuk melalui beberapa aspek utama, yaitu kebiasaan menjalankan ibadah, kedisiplinan dan tanggung jawab, kepatuhan terhadap orang tua, akhlak dan perilaku sosial, serta kesadaran moral anak. Aspek-aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan dalam kepribadian anak yang Islami.

1. Kebiasaan Ibadah sebagai Fondasi Karakter Islami Anak

Ibadah merupakan inti dari ajaran Islam dan menjadi fondasi utama dalam pembinaan karakter Islami anak. Kebiasaan menjalankan ibadah, khususnya salat lima waktu, berperan penting dalam membentuk kesadaran spiritual, kedisiplinan waktu, serta rasa tanggung jawab anak terhadap kewajiban agama. Dalam Islam, ibadah tidak hanya dipandang sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak dan pengendalian diri (Kholiq, 2021:33).

Menurut Zakiah Daradjat, pembiasaan ibadah sejak usia dini sangat penting karena pada masa kanak-kanak nilai-nilai agama lebih mudah

ditanamkan melalui praktik langsung daripada melalui penjelasan teoritis semata. Anak yang dibiasakan melaksanakan ibadah secara rutin akan memiliki landasan religius yang kuat, sehingga nilai-nilai keislaman dapat tertanam dalam kepribadiannya (Daradjat, 2020:24).

Dalam konteks keluarga buruh tani di Desa Klegen, pembiasaan ibadah dilakukan sesuai dengan kemampuan orang tua. Meskipun aktivitas kerja orang tua cukup padat, upaya untuk mengingatkan, membimbing, dan memberi contoh tetap dilakukan. Pembiasaan ini menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi dan waktu tidak sepenuhnya menghalangi proses pendidikan karakter Islami, selama orang tua memiliki kesadaran dan komitmen terhadap pendidikan agama anak.

Kebiasaan ibadah juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter disiplin. Salat yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu melatih anak untuk menghargai waktu dan menjalankan kewajiban secara konsisten. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdullah Nashih Ulwan yang menyatakan bahwa ibadah dalam Islam memiliki dimensi pendidikan, karena mampu membentuk kepribadian yang taat, sabar, dan bertanggung jawab (Ulwan, 2020:32).

2. Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Kehidupan Sehari-hari

Selain ibadah, karakter Islami anak juga tercermin dalam sikap disiplin dan tanggung jawab. Disiplin dalam konteks pendidikan Islam bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan, tetapi merupakan bentuk pengendalian diri dan kesadaran moral. Anak yang disiplin mampu mengatur waktu,

menaati aturan keluarga, serta melaksanakan kewajiban dengan penuh tanggung jawab.

Menurut Abu Ahmadi, disiplin yang dibentuk sejak dini akan membantu anak memahami batasan perilaku dan membedakan antara yang benar dan yang salah. Disiplin yang disertai penjelasan dan pembiasaan akan lebih efektif dibandingkan disiplin yang dibangun melalui hukuman semata (Ahmadi, 2022:34).

Dalam keluarga buruh tani, disiplin dan tanggung jawab anak dilatih melalui kegiatan sehari-hari, seperti mengatur waktu belajar, membantu pekerjaan rumah, serta menyelesaikan tugas sekolah. Pembiasaan tanggung jawab ini memiliki nilai pendidikan yang tinggi karena melatih anak untuk mandiri dan tidak bergantung sepenuhnya pada orang lain. Dalam Islam, tanggung jawab merupakan bagian dari amanah yang harus dijalankan oleh setiap individu.

M. Arifin menjelaskan bahwa pendidikan Islam menekankan pembentukan insan yang bertanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun Allah SWT. Oleh karena itu, pembiasaan tanggung jawab dalam keluarga menjadi langkah awal dalam membentuk karakter Islami anak (Arifin, 2021:37).

3. Kepatuhan dan Penghormatan kepada Orang Tua

Kepatuhan kepada orang tua merupakan salah satu nilai utama dalam ajaran Islam. Islam menempatkan orang tua pada posisi yang sangat mulia dan mewajibkan anak untuk berbakti, menghormati, dan menaati mereka

selama tidak bertentangan dengan ajaran agama (Febrina & Khairina, 2024:53). Kepatuhan ini tidak hanya bersifat formal, tetapi juga mencerminkan adab dan akhlak anak.

Dalam pendidikan keluarga, kepatuhan anak terhadap orang tua merupakan hasil dari proses pembiasaan, keteladanan, dan komunikasi yang baik. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang cenderung memiliki sikap patuh dan hormat kepada orang tua.

Menurut Soerjono Soekanto, keluarga merupakan agen sosialisasi primer yang paling berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga akan menjadi dasar perilaku anak dalam kehidupan sosial (Soekanto, 2022:27). Oleh karena itu, sikap patuh dan hormat kepada orang tua merupakan bagian penting dari karakter Islami anak yang terbentuk melalui interaksi sehari-hari dalam keluarga.

Kepatuhan yang sehat bukanlah kepatuhan yang lahir dari rasa takut, melainkan kepatuhan yang didasarkan pada kesadaran dan pemahaman. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ketegasan dan kasih sayang dalam mendidik anak.

4. Akhlak dan Perilaku Sosial Anak

Karakter Islami anak juga tercermin dalam akhlak dan perilaku sosialnya, seperti sopan santun, kejujuran, kesabaran, serta kemampuan menerima nasihat. Akhlak merupakan tujuan utama pendidikan Islam,

sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia (Wahyuningtiyas, 2023:43).

Menurut Diana Baumrind, pola asuh yang seimbang antara kontrol dan kehangatan (*authoritative parenting*) mampu membentuk anak yang memiliki kontrol diri, tanggung jawab, dan perilaku sosial yang baik. Pola ini relevan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan kasih sayang, dialog, dan ketegasan dalam mendidik anak (Baumrind, 1967).

Dalam konteks keluarga buruh tani, pembentukan akhlak anak dilakukan melalui keteladanan orang tua dalam bersikap, bertutur kata, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Anak belajar dari apa yang dilihat dan dialami dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keteladanan orang tua menjadi faktor kunci dalam membentuk akhlak Islami anak.

5. Kesadaran Moral dan Pengendalian Diri Anak

Kesadaran moral merupakan bagian penting dari karakter Islami anak. Anak yang memiliki kesadaran moral mampu memahami konsekuensi dari perbuatannya, membedakan antara yang baik dan buruk, serta memiliki keinginan untuk memperbaiki kesalahan. Kesadaran ini tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang berkelanjutan (Anisah, 2021:38).

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter harus mencakup tiga aspek utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Anak tidak hanya perlu mengetahui nilai-nilai kebaikan, tetapi juga merasakan dan

mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 1991). Prinsip ini sejalan dengan pendidikan Islam yang menekankan kesatuan antara ilmu, iman, dan amal.

Dalam keluarga buruh tani di Desa Klegen, kesadaran moral anak dibina melalui nasihat, pembiasaan, dan pengawasan orang tua. Meskipun dengan keterbatasan tertentu, orang tua tetap berupaya menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kesopanan kepada anak.

6. Relevansi Karakter Islami Anak dengan Kondisi Sosial Keluarga Buruh Tani

Kondisi sosial dan ekonomi keluarga buruh tani memengaruhi pola pendidikan dan pengasuhan anak. Keterbatasan ekonomi dan waktu kerja orang tua menjadi tantangan tersendiri dalam membina karakter Islami anak (Solihat et al., 2025:44). Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi tersebut tidak sepenuhnya menghambat proses pendidikan karakter, selama orang tua memiliki kesadaran dan komitmen terhadap pendidikan anak.

Hal ini sejalan dengan pandangan Abdullah Nashih Ulwan yang menegaskan bahwa pendidikan anak dalam Islam tidak bergantung pada kondisi ekonomi semata, tetapi pada kesungguhan orang tua dalam menjalankan peran pendidikan dengan penuh tanggung jawab (Ulwan, 2022:34).

4.2.2 Model pola asuh orang tua buruh tani dalam membina karakter Islami anak di Desa Klegen Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang

Pola asuh orang tua merupakan faktor kunci dalam proses pembinaan karakter anak, termasuk karakter Islami. Pola asuh mencerminkan cara orang tua bersikap, berinteraksi, memberikan aturan, bimbingan, serta pengawasan terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan Islam, pola asuh tidak hanya bertujuan membentuk kepatuhan anak, tetapi juga menanamkan nilai keimanan, akhlak mulia, dan tanggung jawab sebagai hamba Allah serta anggota masyarakat (Zamhari et al., 2025:54).

Dalam konteks keluarga buruh tani di Desa Klegen Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang, pola asuh orang tua berkembang secara adaptif sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya setempat. Orang tua buruh tani umumnya menghadapi keterbatasan waktu, tingkat pendidikan yang relatif rendah, serta tekanan ekonomi. Namun demikian, keterbatasan tersebut tidak serta-merta menghilangkan peran orang tua dalam membentuk karakter Islami anak (Ngguna et al., n.d.,2021:32). Justru, pola asuh yang diterapkan menunjukkan adanya kombinasi dan penyesuaian antara beberapa model pola asuh, terutama pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif.

1. Pola Asuh Demokratis dalam Keluarga Buruh Tani

Pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan yang menekankan keseimbangan antara kontrol dan kehangatan orang tua. Dalam pola ini, orang tua menetapkan aturan yang jelas, namun disertai dengan penjelasan, komunikasi dua arah, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk

menyampaikan pendapat. Anak didorong untuk patuh bukan karena rasa takut, melainkan karena kesadaran dan pemahaman terhadap nilai yang ditanamkan (Ramona et al., 2025:55).

Menurut Diana Baumrind, pola asuh demokratis (authoritative parenting) merupakan pola asuh yang paling efektif dalam membentuk anak yang bertanggung jawab, mandiri, dan memiliki kontrol diri yang baik. Pola asuh ini juga berkontribusi positif terhadap perkembangan moral dan sosial anak (Baumrind & Black, 1967).

Dalam keluarga buruh tani, pola asuh demokratis tampak dalam praktik pengasuhan yang mengedepankan dialog, musyawarah keluarga, serta pembiasaan nilai-nilai agama melalui keteladanan. Orang tua berupaya melibatkan anak dalam pengambilan keputusan sederhana di rumah, menjelaskan alasan di balik aturan, serta memberikan nasihat ketika anak melakukan kesalahan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan musyawarah, kasih sayang, dan keteladanan.

Dalam pandangan pendidikan Islam, pola asuh demokratis memiliki kesesuaian yang kuat dengan konsep *tarbiyah* dalam keluarga. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa pendidikan anak harus dilakukan dengan pendekatan yang lembut, penuh kasih sayang, serta disertai ketegasan yang proporsional. Anak perlu diarahkan dan dibimbing, bukan ditekan atau dibiarkan tanpa pengawasan (Ulwan, 2022:48).

Penerapan pola asuh demokratis dalam keluarga buruh tani berperan besar dalam membentuk karakter Islami anak, khususnya dalam aspek

tanggung jawab, kesadaran beribadah, dan akhlak yang baik. Anak yang dibesarkan dengan pola ini cenderung memiliki rasa percaya diri, mampu menerima nasihat, serta menunjukkan sikap disiplin yang lahir dari kesadaran.

2. Pola Asuh Otoriter sebagai Upaya Menanamkan Kedisiplinan

Selain pola asuh demokratis, pola asuh otoriter juga ditemukan dalam praktik pengasuhan orang tua buruh tani. Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol orang tua yang kuat, aturan yang ditetapkan secara sepihak, serta tuntutan kepatuhan yang tinggi dari anak. Komunikasi dalam pola ini cenderung satu arah, dan anak memiliki ruang yang terbatas untuk menyampaikan pendapat.

Menurut teori perkembangan anak, pola asuh otoriter dapat menghasilkan anak yang disiplin dan patuh terhadap aturan, namun berpotensi menimbulkan dampak psikologis seperti rasa takut, kurang percaya diri, dan ketergantungan pada perintah orang tua. Thomas Lickona menyatakan bahwa kedisiplinan yang tidak disertai penjelasan nilai dapat membentuk kepatuhan semu, bukan kesadaran moral yang sejati (Lickona, 2012:73).

Dalam konteks keluarga buruh tani, pola asuh otoriter sering muncul sebagai respons terhadap kekhawatiran orang tua terhadap perilaku anak, pengaruh lingkungan, serta keterbatasan waktu untuk melakukan pendampingan secara intensif. Orang tua cenderung memilih pendekatan

tegas agar anak patuh terhadap aturan agama, disiplin belajar, dan tidak terjerumus pada perilaku menyimpang.

Dalam perspektif pendidikan Islam, ketegasan dalam mendidik anak diperbolehkan selama tidak mengandung kekerasan dan tetap bertujuan mendidik. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa ketegasan merupakan bagian dari pendidikan, namun harus disertai kasih sayang agar tidak menimbulkan tekanan psikologis pada anak (Daradjat, 2020:37).

Dengan demikian, pola asuh otoriter dalam keluarga buruh tani memiliki kontribusi dalam membentuk kedisiplinan dan kepatuhan anak, terutama dalam menjalankan ibadah dan aturan rumah. Namun, apabila diterapkan secara berlebihan tanpa dialog, pola ini berpotensi menghambat perkembangan kemandirian dan kenyamanan psikologis anak.

3. Pola Asuh Permisif sebagai Dampak Keterbatasan Orang Tua

Pola asuh permisif merupakan pola pengasuhan yang ditandai dengan rendahnya kontrol orang tua terhadap anak. Orang tua cenderung memberikan kebebasan yang luas, sedikit aturan, serta pengawasan yang kurang konsisten. Dalam keluarga buruh tani, pola asuh permisif umumnya muncul bukan karena pilihan ideologis, melainkan sebagai akibat dari kelelahan fisik, tekanan ekonomi, dan keterbatasan waktu (Ramona et al., 2025:46).

Secara teoretis, pola asuh permisif berpotensi menyebabkan anak kurang disiplin dan kurang memiliki rasa tanggung jawab apabila tidak diimbangi dengan bimbingan dan pengawasan yang memadai. Abu Ahmadi menyatakan bahwa anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang terlalu

longgar cenderung mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku dan mematuhi aturan (Ahmadi, 2022:23).

Namun, dalam konteks keluarga buruh tani di Desa Klegen, pola asuh permisif tidak diterapkan secara murni. Orang tua tetap memiliki aturan dasar terkait ibadah, belajar, dan perilaku, meskipun pelaksanaannya tidak selalu konsisten. Pola permisif ini bersifat situasional dan sering kali bercampur dengan pola asuh demokratis atau otoriter.

Dalam pendidikan Islam, kebebasan anak tetap perlu diarahkan agar tidak keluar dari nilai-nilai syariat. Oleh karena itu, pola asuh permisif yang tidak disertai bimbingan dapat menghambat pembinaan karakter Islami anak. Namun, ketika kebebasan tersebut dibarengi dengan nasihat dan keteladanan, anak tetap dapat berkembang secara positif.

4. Pola Asuh Demokratis-Religius sebagai Model Dominan

Berdasarkan hasil penelitian, model pola asuh yang paling dominan dalam keluarga buruh tani di Desa Klegen adalah pola asuh demokratis-religius. Pola ini merupakan perpaduan antara pola asuh demokratis dengan penanaman nilai-nilai keislaman sebagai landasan utama pendidikan anak. Orang tua tidak hanya menekankan kepatuhan, tetapi juga membangun kesadaran religius dan akhlak Islami melalui pembiasaan ibadah, nasihat, dan keteladanan.

Menurut M. Arifin, pendidikan Islam dalam keluarga harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar nilai-nilai

agama tidak hanya dipahami, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Arifin, 2021:45).

Model pola asuh demokratis-religius ini terbukti mampu membina karakter Islami anak yang mencakup kebiasaan ibadah, kedisiplinan, tanggung jawab, serta akhlak yang baik. Meskipun orang tua menghadapi keterbatasan ekonomi dan waktu, komitmen terhadap pendidikan agama tetap menjadi prioritas dalam keluarga.

5. Relevansi Pola Asuh dengan Kondisi Sosial Keluarga Buruh Tani

Kondisi sosial dan ekonomi keluarga buruh tani sangat memengaruhi pola asuh yang diterapkan. Tekanan ekonomi, jam kerja yang panjang, serta keterbatasan pendidikan orang tua menuntut adanya penyesuaian dalam praktik pengasuhan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi tersebut tidak sepenuhnya menghambat pembinaan karakter Islami anak.

Menurut Soerjono Soekanto, keluarga memiliki kemampuan adaptif dalam menjalankan fungsi pendidikan sesuai dengan kondisi sosial yang dihadapi. Selama nilai-nilai dasar tetap dijaga, keluarga tetap mampu menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan utama bagi anak (Soekanto, 2022:54).

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Model Pola Asuh Orang Tua Buruh Tani dalam Membina Karakter Islami Anak di Desa Klegen Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Karakter Islami anak di Desa Klegen Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang tercermin dalam beberapa aspek perilaku sehari-hari, seperti kebiasaan menjalankan ibadah, khususnya salat lima waktu, sikap disiplin dalam mematuhi aturan keluarga, tanggung jawab terhadap tugas sekolah maupun kewajiban di rumah, serta sikap hormat dan patuh kepada orang tua. Karakter tersebut dibina melalui proses pembiasaan, pengawasan, serta nasihat yang diberikan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga. Dalam hal ini, keluarga memiliki peran penting sebagai madrasatul ula yang menjadi tempat pertama bagi anak untuk mengenal dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Model pola asuh orang tua buruh tani dalam membina karakter Islami anak di Desa Klegen menunjukkan adanya variasi dalam praktik pengasuhan. Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh yang ditemukan meliputi pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif yang dalam praktiknya dapat muncul secara bergantian sesuai dengan situasi dan kondisi keluarga. Pola asuh demokratis tampak melalui komunikasi antara orang tua dan anak serta pemberian penjelasan terhadap aturan keluarga. Pola asuh otoriter terlihat dari adanya

penerapan aturan yang tegas serta penekanan pada kepatuhan anak terhadap orang tua. Sementara itu, pola asuh permisif muncul dalam beberapa situasi tertentu yang berkaitan dengan keterbatasan waktu dan kondisi pekerjaan orang tua sebagai buruh tani. Secara umum, praktik pengasuhan tersebut menunjukkan adanya upaya orang tua untuk membina karakter Islami anak melalui pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, serta keteladanan dalam kehidupan keluarga.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan mengenai model pola asuh orang tua buruh tani dalam membina karakter Islami anak di Desa Klegen Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran bagi Orang Tua Buruh Tani

Orang tua diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan penerapan pola asuh demokratis-religius dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun memiliki keterbatasan waktu akibat pekerjaan sebagai buruh tani, orang tua perlu tetap memberikan perhatian, pengawasan, dan pendampingan kepada anak, khususnya dalam hal pembiasaan ibadah, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

Selain itu, orang tua disarankan untuk lebih konsisten dalam menetapkan aturan rumah tangga yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman. Memberikan teladan nyata dalam perilaku sehari-hari, karena anak cenderung meniru sikap dan kebiasaan orang tua.

Meningkatkan komunikasi dua arah dengan anak agar anak merasa dihargai, didengarkan, dan nyaman dalam menyampaikan pendapat. Menghindari penerapan pola asuh otoriter dan permisif secara berlebihan agar perkembangan psikologis dan karakter Islami anak dapat tumbuh secara seimbang.

2. Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk: Mengkaji lebih dalam tentang pengaruh faktor ekonomi, pendidikan, dan budaya terhadap pola asuh orang tua buruh tani. Menggunakan subjek penelitian yang lebih luas atau membandingkan dengan profesi orang tua lain untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Mengembangkan metode penelitian yang berbeda, seperti penelitian kuantitatif atau mixed methods, agar diperoleh gambaran yang lebih mendalam dan variatif. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan pijakan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan pembentukan karakter Islami anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, N., & Awali, F. A. (2023). Peran Pola Asuh dalam Pembentukan Karakter Anak Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Orang Tua. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 1789–1807.
- Al-Ghazali, I. (2021). *Ringkasan ihya'ulumuddin*. Akbar Media.
- Arnita, I., Wati, S., Husni, A., & Sesmiarni, Z. (2022). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini (5-6 Tahun) Di Jorong Parit Batu Kenagarian Ladang Panjang Kabupaten Pasaman. *KOLONI*, 1(3), 721–729.
- Baumrind, D. (1967). Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior. *Genetic Psychology Monographs*.
- Baumrind, D., & Black, A. E. (1967). Socialization practices associated with dimensions of competence in preschool boys and girls. *Child Development*, 291–327.
- Belsky, J. (1984). The determinants of parenting: A process model. *Child Development*, 83–96.
- Didik, P. P. (2022). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Etikawati, A. I., Siregar, J. R., Widjaja, H., & Jatnika, R. (2021). Mengembangkan konsep dan pengukuran pengasuhan dalam perspektif kontekstual budaya. *Buletin Psikologi*, 27(1), 1–14.
- Harahap, T. E., Khadijah, K., & Sitorus, A. S. (2022). Pola Asuh Orang tua Buruh Tani dalam Menanamkan Perilaku Ibadah Anak di Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6569–6582. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2165>
- Ismail, T. (2025). *Konsep pendidikan islam dalam keluarga menurut Prof. Dr. Zakiyah Darajat*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2015.
- Maccoby, E. E. (1983). Socialization in the context of the family: Parent-child interaction. *Handbook of Child Psychology*, 4.
- Nashrullah, N. (2021). Pembentukan Karakter Islami Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Metode Pembiasaan. *Journal of Education and Religious Studies*, 1(03), 127–135. <https://doi.org/10.57060/jers.v1i03.53>
- Nurfitri, J., Suarta, I. N., & Rachmayani, I. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Gugus I

- Kecamatan Sekarbela Tahun 2021. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, 3(2), 461–466.
- Prihatini, D., Syahrul, S., & Irayanti, I. (2022). Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Agama Islam Pada Anak Buruh Tani. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2377–2386.
- Putri, B. D. D. (2021). *Abdul Mustaqim. Akhlak Tasawuf*. (yogyakarta. *Kaukaba Dipantara 2013*) *Abu Ahmadi Dkk. Ilmu Pendidikan (Jakarta. PT RINEKA CIPTA, 2015)* *Ahmad Tafsir. Ilmu pendidikan dalam perspektif islam*. (Bandung *PT Remaja Rosdakarya* 1992) *Binti Maunah. ilmu p*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Rapix, A. (2021). *Penerapan Pola Asuh Islami Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak*. 1–23.
- Santrock, J. W. (2021). *Life span development 13th edition*. McGraw Hill.
- Setiardi, D., & Mubarak, H. (2022). Keluarga sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2).
- Situmorang, A. S. W., Tesselonika, T., Yunita, C. M., & Lubis, D. F. A. (2024). Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Berbasis Budaya Jawa. *Buletin Antropologi Indonesia*, 1(2), 10.
- Widawati, L., Nur'aini, H., Ningsih, N. S., & Prasetya, A. (2022). Formulasi dan karakteristik mutu snack bar berbasis tepung pisang jantan (*Musa paradisica* var *paradisica*) dan tepung ampas tahu. *Jurnal Agroqua: Media Informasi Agronomi Dan Budidaya Perairan*, 20(2), 543–554.
- Al-Ghazali, I. (2022). *Ringkasan ihya'ulumuddin*. Akbar Media.
- Anisah, A. S. (2021). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70–84.
- Baumrind, D. (1967). Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior. *Genetic Psychology Monographs*.
- Baumrind, D., & Black, A. E. (1967). Socialization practices associated with dimensions of competence in preschool boys and girls. *Child Development*, 291–327.
- Daradjat, Z., & Danim, S. (2019). A. Peran Orang Tua 1. Pengertian Orang Tua. *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro 1441 H/2019 M*, 10.
- Fadhilah, T. N., Handayani, D. E., & Rofian, R. (2019). Analisis pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(2), 249–255.

- Faujiah, A., Tafsir, A., & Sumadi, S. (2021). Pengembangan Karakter Anak Di Indonesia Heritage Foundation (Ihf) Depok. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,[SL]*, 6(2), 163–186.
- Febrina, S. F. Z., & Khairina, N. (2024). Tinjauan Pola Asuh Otoriter dari Perspektif Teori Baumrind pada Remaja dan Kaitannya dengan Perilaku Agresif. *Flourishing Journal*, 4(6), 266–273.
- Harun, C. Z. (2023). Manajemen pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3, 123373.
- Jamaludin, A. N. (2022). *Pemberdayaan obyek wisata bagi peningkatan kehidupan sosial ekonomi masyarakat: Penelitian terhadap Obyek Wisata Situ Bagendit di Desa Bagendit Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut.*
- Kholiq, A. (2021). Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Ihya'Ulumuddin. *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 42–62.
- Latifah, A. (2020). Peran lingkungan dan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini. *JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 101–112.
- Lickona, T. (1991). Educating for character (New York, Bantam). *McCI ET NAN, BE (1992) Schools and the Shaping of Character: Moral Education in America*, 525–543.
- Mardhana, I. N. A. O. (2025). Dampak Pola Asuh Single Parent Pada Perkembangan Remaja: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1. D), 129–139.
- Nafisah, K. D., Wulansari, K. R., & Hadi, Y. R. (2025). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 12(1), 42–52.
- Ngguna, Y., Pangemanan, H. D., SH, M. S., & Goni, J. H. (n.d.). Proses sosialisasi nilai sosial dalam keluarga di Kelurahan Pamona Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Ilmiah Society Edisi V ISSN*, 2337, 4004.
- Pendidikan, K., & Kebudayaan, R. I. (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. *Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.*
- Purnamasri, L. (2021). *Strategi pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia perspektif Hasan Langgulung.* UIN Raden Intan Lampung.
- Ramona, A. P., Felawati, F., Salsabila, N., & Rahma, Z. (2025). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Pertama Anak. *Akhlaq:*

Journal of Education Behavior and Religious Ethics, 1(1).

- Setyawan, M. A., Pujiono, I. P., Prasetya, D., Prayogi, A., & Nasrullah, R. (2025). Seminar parenting: pola asuh berbasis rumah untuk pengembangan sosial dan emosional anak. *BERBAKTI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(1)*, 69–75.
- Siswanto, S., Ifnaldi, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar, 5(1)*, 1–11.
- Solihat, A., Risna, I., & Laili, M. M. (2025). Analisis pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di paud bkb kemas pancasona desa ukirsari. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak, 11(1)*, 61–70.
- Stiawan, A. D., Soepeno, B., Puji, R. P. N., Sugiyanto, J. R. T., & Prasetyo, G. (2022). Tourist Perceptions Of Majapahit Museum As Character Education Facilities. *Jurnal Historica, 6(1)*.
- Sulistiyowati, E. (2013). Pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 8(2)*.
- Ulwan, A. N. (2022). Pendidikan anak dalam Islam. *Jakarta: Pustaka Amani, 22*.
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola asuh orang tua dan kenakalan remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, 4(1)*, 1–15.
- Wahyuningtiyas, I. (2021). Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa Melalui Kegiatan Spiritual Camp Di MAN Bondowoso. *Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9)*, 1689–1699.
- Zamhari, A., Laviski, R., Wiyanti, S., Endini, I. C., & Shofyan, H. (2025). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi akademik siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS), 5(2)*, 1463–1468.
- Sani, Ridwan Abdullah. (2020). Parenting Islami. *Jakarta: Selaksa Media*.
- Majid, Abdul & Dian Andayani. (2021). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Gunawan, Heri. (2021). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. *Bandung: Alfabeta*.
- Syarbini, Amirulloh. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga. *Jakarta: Elex Media Komputindo*.
- Riani, Ayu Agus. (2021). Cara Rasulullah Mendidik Anak. *Jakarta: Elex Media Komputindo*.

Kurniawan, Syamsul. (2020). Pendidikan Karakter dalam Islam. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.*

Muslich, Masnur. (2021). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Moral. *Jakarta: Bumi Aksara.*

Sani, Ridwan Abdullah & Kadri. (2022). Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami. *Jakarta: Bumi Aksara.*

Syarbini, Amirulloh & Sumantri Jamhari. (2020). Keajaiban Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak. *Jakarta: Elex Media Komputindo.*

Hidayatullah, Furqon. (2021). Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. *Surakarta: Yuma Pustaka.*





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PERPUSTAKAAN

Jalan Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.perpustakaan.uingusdur.ac.id email: perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Abdul Lathiif
NIM : 2121263
Jurusan/Prodi : PAI
E-mail address : abdullathiif@mhs.uingusdur.ac.id
No. Hp : 085799232340

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Tugas Akhir Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

Yang berjudul :

model pola asuh orang tua buruh tani dalam membina karakter islami anak didesa klegen kec. Comal kab. Pemasang

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 3 April 2026

(Abdul Lathiif)

NB : Harap diisi, ditempel meterai dan ditandatangani
Kemudian diformat pdf dan dimasukkan dalam file softcopy /CD